

## **B. DAMPAK KRISIS GLOBAL TERHADAP INDONESIA: MEMANDANG KE DEPAN**

### **1. Penurunan tajam yang dialami oleh berbagai mitra perdagangan besar perekonomian Indonesia digabungkan dengan penurunan harga komoditas memiliki implikasi penurunan tajam dalam hal ekspor**

#### **a. Prospek global semakin memburuk sejak Desember, mempengaruhi sektor eksternal yang dimiliki Indonesia**

**Mitra perdagangan Indonesia akan mencatat pertumbuhan perekonomian yang kecil di tahun 2009, prospek yang lebih suram dibanding 4 bulan lalu**

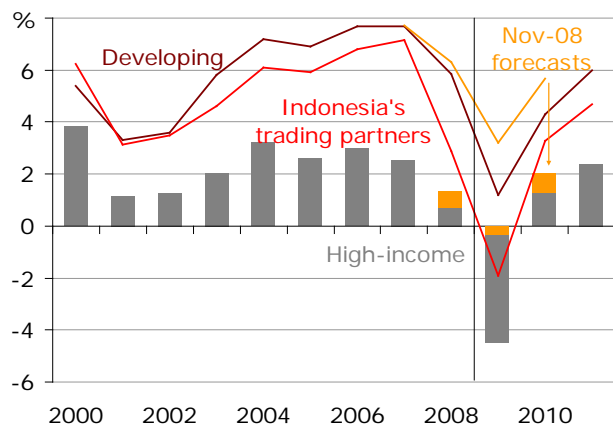
Berbagai perkembangan di dalam perekonomian global, melalui dampaknya langsung dan melalui bagaimana cara konsumen, investor, dan pemerintah Indonesia menanggapi, akan menentukan evolusi prospek perekonomian Indonesia untuk 2 atau 3 tahun ke depan.

Prospek untuk lingkungan eksternal Indonesia adalah perlambatan tajam dibanding pertumbuhan 2008, yang sudah lebih rendah daripada 2007. Bahkan dengan membaiknya harga aset finansial dan stabilisasi produksi industri global, prospek yang ada terus menurun sejak November 2008 (Grafik 31) – sehingga penurunan global ini menjadi yang terdalam sejak Perang Dunia II dan telah menjadi sebuah klise. Di antara kasus-kasus yang lebih ekstrim, output Jepang diproyeksikan menurun sebesar 5,3 persen di tahun 2009, dibanding dengan proyeksi sebuah kontraksi minimal ketika berbagai prakiraan untuk the World Bank's 2008 Global Development Finance dipersiapkan di akhir 2008. Juga menderita perlambatan tajam prospek ini adalah perekonomian negara-negara yang sedang berkembang di Eropa dan Asia Tengah: proyeksi pertumbuhan yang ada telah direvisi sebesar 4,2 percentage points menjadi -1,4 persen. Di berbagai tujuan ekspor utama Indonesia, prospek perlambatan ini juga berdampak lumayan besar. Terutama, Cina sekarang ini diproyeksikan tumbuh antara 6 sampai 7 persen di tahun 2009, penyesuaian penurunan yang relatif rendah sebesar sekitar 1 persen. Secara keseluruhan, tujuan ekspor Indonesia diproyeksikan tumbuh sebesar 0,7 persen di tahun 2009, sekitar 5 percentage points lebih rendah daripada tahun 2008, yang sudah di bawah pertumbuhan sebesar 7,2 persen di tahun 2007 (beberapa negara ditimbang oleh nilai penting mereka sebagai tujuan ekspor Indonesia).

**Harga-harga global telah stabil, walaupun proyeksi pertumbuhan lebih rendah berarti lebih kecil pemulihan yang sekarang diproyeksikan**

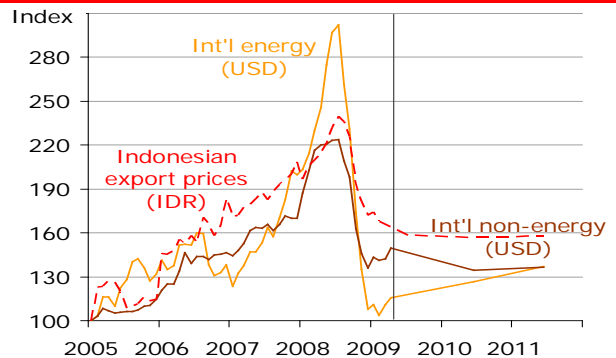
Walaupun harga-harga komoditas telah stabil sejak November, prospek pertumbuhan global yang lebih rendah telah menyebabkan penurunan harga-harga yang diproyeksikan untuk beberapa tahun ke depan. Harga-harga ekspor Indonesia bergantung pada perkembangan harga-harga komoditas global ini, walaupun amplitudnya lebih kecil dikarenakan harga-harga barang ekspor Indonesia tidak terkena dampak perubahan tajam harga-harga komoditas di pasar-pasar global. Harga-harga rata-rata ekspor Indonesia untuk produk-produk pertanian dan kehutanan serta minyak mentah, turun sekitar 40 persen di triwulan keempat 2008 dibanding triwulan ketiga. Namun, depresiasi rupiah terhadap \$AS (mata uang yang digunakan dalam harga-harga perdagangan global) secara otomatis mengurangi penurunan harga ketika dinyatakan dalam rupiah. Bank Dunia memperkirakan harga-harga ekspor Indonesia, dinyatakan dalam rupiah, berada di rata-rata tahun 2006. Berdasarkan tingkat rupiah sepanjang Mei dan prospek triwulan pertama 2009 untuk harga-harga komoditas global, harga-harga ekspor Indonesia diproyeksikan meningkat tidak terlalu besar (sekitar 14 persen) dari tingkatan ini sampai tahun 2011.

**Grafik 31: Prospek pertumbuhan global telah memburuk lumayan besar selama beberapa bulan terakhir (perubahan rata-rata PDB menurut kelompok perekonomian)**



Sumber: Bank Dunia

**Grafik 32: Hanya pemulihan kecil diproyeksi di dalam berbagai harga komoditas global, dan harga ekspor Indonesia (indeks, Januari 2005 = 100)**



Sumber: BPS via CEIC dan World Bank

**Rasio ekspor terhadap impor (terms of trade) Indonesia sepertinya turun ke tingkat tahun 2005 ketika harga-harga impor turun kurang daripada harga ekspor**

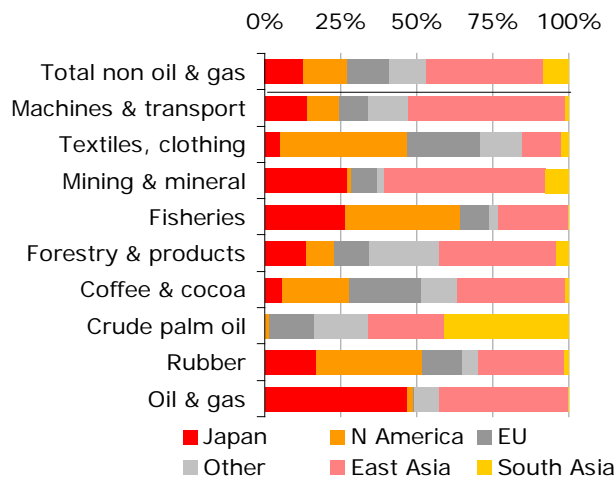
Indonesia mengimpor lebih banyak barang-barang manufaktur terutama manufaktur yang menghasilkan produk berbeda, dan lebih sedikit produk-produk energi (minyak, gas, batubara, minyak sawit mentah), yang kemudian diekspor. Ini artinya bahwa terms of trade yang ada – rasio harga impor terhadap harga ekspor, atau jumlah impor yang bisa dibeli Indonesia berdasarkan harga ekspor yang dimilikinya – telah turun sekitar 40 persen dari puncaknya di bulan September 2007, ke tingkatan di awal tahun 2006, menurut berbagai estimasi Bank Dunia. Selama dua tahun ke depan, semua estimasi ini sepertinya akan meningkat beberapa persen setahun dengan pemulihan harga-harga komoditas secara perlahan.

**b. Ekspor-ekspor Indonesia sepertinya akan menjadi stabil**

**Nilai dan volume ekspor telah berkurang seiring dengan menurunnya harga dan berkurangnya permintaan, dan sepertinya sekarang akan menjadi stabil di tingkatan ini**

Arus perdagangan Indonesia telah mencatat penurunan tajam, seperti yang terjadi di berbagai perekonomian. Ketika perekonomian berbagai mitra perdagangan Indonesia dan harga-harga komoditas menjadi stabil, ekspor Indonesia sepertinya akan melakukan hal yang sama. Volume ekspor terkena dampak terutama oleh produksi industri regional yang lebih rendah, walaupun dampaknya lebih rendah daripada perekonomian negara tetangga dikarenakan pangsa produksi industri yang lebih kecil di dalam ekspor Indonesia (produk-produk termanufaktur merupakan sepertiga dari nilai ekspor Indonesia di sepuluh bulan pertama 2008). Penurunan output dari jaringan produksi Asia Timur memberi implikasi pemotongan mendalam kepada perdagangan intra regional, dan melemahnya permintaan domestik di seluruh wilayah semakin mengurangi permintaan terhadap Over

**Grafik 33: Ekspor tekstil, perikanan, dan perikanan Indonesia sangat bergantung pada pasar berpendapatan tinggi (pangsa barang-barang ekspor menurut kelompok negara)**



Sumber: BPS dan Bank Dunia

Lebih dari setengah total ekspor Indonesia dan 70 persen dari sumber daya ekspor (karet, bubur kertas, minyak sawit) pergi ke wilayah ini (Grafik 33). sampai barang-barang ini masuk ke rantai produksi di tahapan awal atau relatif menjadi tidak elastis (contohnya ekspor energi Indonesia ke Jepang), dampak perlambatan global lebih kecil daripada yang ada di tempat lain. Namun, pasokan barang-barang yang relatif tidak elastis ini berarti bahwa permintaan yang lebih rendah seperti halnya membatasi pemulihan harga apapun.

Nilai-nilai ekspor juga akan terpengaruh oleh turunnya berbagai harga komoditas. Dampak ini berlangsung perlahan, dengan banyak kontrak ekspor komoditas memiliki harga-harga yang telah ditentukan yang diperbaharui hanya sekali setahun atau bahkan lebih jarang lagi, dan karenanya menunda dampak penurunan akhir tahun 2008 dalam hal harga-harga spot di dalam penerimaan ekspor Indonesia. Ekspor total di tahun 2009 sepertinya akan berkurang seperempat daripada total untuk 2008, atau sedikit di atas total 2006.

**c. Penurunan ekspor berpengaruh lebih besar terhadap sebagian sektor dan wilayah**

Sebagian sektor, dan karenanya sebagian wilayah, akan sangat terpengaruh oleh perlambatan eksternal ini

Sebagian sektor dan sebagian wilayah terpapar oleh penurunan permintaan eksternal dibanding yang lain. Berbagai sektor yang lebih fokus pada pemasokan pasar-pasar eksternal akan lebih terpengaruh. Sektor-sektor ini merupakan pangsa cukup besar dari aktifitas perekonomian di kawasan ini, biasanya kawasan yang punya keunggulan komparatif dalam produksi barang-barang itu karena letak geografi mereka (contohnya area di mana banyak konsentrasi mineral atau yang paling mampu mendukung jenis-jenis pertanian tertentu) atau kekayaan sumber daya mereka (contohnya tenaga kerja tak relatif tak terdidik yang berjumlah besar). Penurunan terproyeksi ini akan menghantam sisi ketersediaan lapangan kerja, penghasilan, pendapatan, dan terutama investasi baru di kawasan ini.

Dampak dari perlambatan global ini melebihi sektor yang terkena dampak langsungnya

Aktifitas lebih rendah di dalam industri utama yang berorientasi ekspor bisa memberi pengaruh lebih besar terhadap perekonomian sebuah kawasan. Spesialisasi industri ekspor menghasilkan perkembangan industri-industri terkait yang bergantung pada sektor yang berorientasi eksternal. Contohnya, pertumbuhan pertambangan atau perkebunan karet mendukung pertumbuhan dalam layanan transportasi dan ekstensi lain, bahkan layanan keuangan spesial, atau, di kalangan industri manufaktur, pertumbuhan produksi pakaian atau alas kaki yang relatif padat karya menghasilkan pertumbuhan fasilitas perumahan, ritel, dan telekomunikasi di lingkungan di dekat mereka. Karenanya, pengurangan volume ekspor dan penurunan harga seperti halnya akan bergema di dalam seluruh perekonomian kawasan ini, termasuk berbagai sektor yang tidak secara spesifik fokus pada pasar-pasar eksternal.

Manufaktur yang terpapar terletak di Jawa Barat dan Jawa Tengah; produksi utama yang menghadapi risiko sebagian besar berada di Sulawesi dan Kalimantan

Sektor-sektor di mana harga-harga global telah diproyeksikan jatuh, atau di mana produksi sangat sensitif terhadap pertumbuhan global, sekarang ini berhadapan dengan risiko terbesar. Dan di berbagai kawasan yang memiliki risiko terbesar adalah yang memproduksi sejumlah besar pangsa output nasional dari sektor-sektor ini, atau di mana sektor-sektor ini menjadi bagian besar dari aktifitas kawasan ini. Tabel 8 Proyeksi yang dimiliki Bank Dunia sekarang ini untuk harga-harga relevan dan untuk perubahan nilai ekspor di tahun 2009, dan untuk berbagai kawasan yang seperti halnya paling terpengaruh oleh perlambatan ini.

Tabel 8: Berbagai kawasan yang sangat terpapar dengan sektor komoditas adalah kawasan yang paling keras terkena dampak perlambatan ini

Commodity or product group	Export value, 2008 USD bn	Share of total exports [a] 2008, %	Projected price change 2008 to 2009, percent	Projected export growth	Regions at risk based on	
					Region's output as a share of national production	Dependency on production of good [b]
<b>Oil &amp; gas</b>	<b>29.0</b>	<b>21.2</b>	<b>-30</b>	<b>-45</b>	Riau, E. Kalimantan, S. Sumatra	Riau, E. Kalimantan, Aceh
<b>Agriculture, fishery &amp; forestry</b>	<b>38.9</b>	<b>28.4</b>	<b>-31</b>	<b>-22</b>		
Rubber		4.7	-31		Riau, S. Sumatra, N. Sumatra	Jambi, Bengkulu, S. Sumatra, Central and West Kalimantan
Palm Oil (CPO)		9.0	-32		Riau, S. Sumatra, N. Sumatra	W. Sulawesi, E. Kalimantan, Bengkulu
Coffee		0.8	-20		Bengkulu, Lampung, S. Sumatra	Lampung, Bengkulu, W. Sulawesi
Cocoa		0.9	-22		Central, South, West, Southeast Sulawesi	SE. Sulawesi, W. Sulawesi, C. Sulawesi
Plywood		1.2	-14		Riau, E. Kalimantan, W. Kalimantan, N. Sumatra	W Kalimantan, C Kalimantan, Jambi
Pulp and Waste Paper		1.1	-19		E. Java, S. Sulawesi, and N. Sumatra	Maluku, Papua, SE. Sulawesi
Fresh Fish and Shrimp		1.4	-11			
<b>Mining &amp; mineral commodities</b>	<b>22.9</b>	<b>16.7</b>	<b>-35</b>	<b>-26</b>		
Copper		3.9	-50		Papua, East & South Kalimantan	Papua, W. Nusa Tenggara, S. Kalimantan, Bangka-Belitung
Coal		7.3	-37			
<b>Textiles, clothing &amp; footwear</b>	<b>12.0</b>	<b>11.9</b>	<b>~ 0</b>	<b>-9</b>	Banten, Jakarta, W. Java	Banten, W. Java, C. Java
<b>Electronics, machinery &amp; transport equipment</b>	<b>17.2</b>	<b>12.6</b>	<b>~ 0</b>	<b>-3</b>	Banten, Jakarta, W. Java	Banten, W. Java, Jakarta
<b>Other manufactures</b>	<b>16.8</b>	<b>9.1</b>	<b>~ 0</b>	<b>-6</b>	Banten, W. Java, E. Java	Banten, W. Java, N. Sumatra
<b>TOTAL</b>	<b>136.8</b>	<b>100.0</b>	<b>-23</b>	<b>-23</b>		

Sumber dan catatan: BPS dan Bank Dunia. [a] January-October 2008. [b] bagian output dari produk di dalam PDB kawasan relatif dengan rata-rata nasional.

## 2. Pertumbuhan kredit domestik, karena telah melambat, sepertinya akan menjadi stabil

**Ketidakpastian yang menyelumuti prospek masa depan dan meningkatnya keengganan terhadap risiko yang dialami oleh perusahaan dan bankir akan menghasilkan pertumbuhan kredit yang kurang daripada laju tahun 2008**

Selain dari penurunan lingkungan eksternal seperti yang didiskusikan di atas, prospek masa depan dari pembiayaan domestik telah memburuk. Berbagai kondisi sisi penawaran dan permintaan lebih ketat di tahun 2008.

Secara keseluruhan, walaupun bank yang ada di Indonesia berada dalam kondisi sehat, dan, rata-rata tidak over-extended ataupun under-capitalised, para bankir Indonesia dengan cepat menjadi lebih konservatif ketika pasar finansial mengalami gejolak selama September sampai November. Karena khawatir pinjaman macet mengurangi basis modal mereka, para bankir menjadi enggan menerima klien baru, khawatir kalau para klien ini pernah ditolak oleh bank-bank lain yang memiliki pengetahuan lebih besar terhadap profil risiko mereka.

Permintaan kredit juga akan tumbuh di tahun 2009 walaupun tidak secepat di tahun 2008. Perusahaan mengurangi pinjaman, baik sebagai tanggapan terhadap kondisi peminjaman yang lebih ketat, dan ketidakpastian yang menyelumuti posisi keuangan mereka seperti berkurangnya arus uang kas bersama dengan menurunnya nilai dan volume perdagangan, pertumbuhan harga yang lebih lambat, dan meningkatnya ketidakpastian umum tentang prospek perekonomian.

Dikarenakan faktor-faktor ini, BI menurunkan target pertumbuhan kredit domestiknya untuk 2009 ke angka 14-16 persen, kurang dari setengah 33,2 persen pertumbuhan rata-rata di tahun 2008, berdasarkan survei terhadap niatan memberi pinjaman yang dimiliki oleh bank. Berbagai laporan tidak resmi yang ada mengatakan bahwa angka tersebut bisa dikatakan bersifat optimistis.

### 3. Neraca pembayaran Indonesia sepertinya akan lebih lemah daripada tahun-tahun sebelumnya

#### a. Prospek neraca berjalan ini hampir seimbang

**Surplus perdagangan yang terus terjadi, dan penurunan defisit penghasilan netto, neraca berjalan ini sepertinya akan tetap hampir seimbang**

Neraca berjalan Indonesia sepertinya akan tetap hampir seimbang selama dua tahun ke depan. Dengan penurunan nilai impor paling tidak menyamai penurunan nilai ekspor (terutama dikarenakan penurunan biaya pengapalan yang harus dikeluarkan importir Indonesia), Indonesia akan terus melaporkan surplus perdagangan. Namun, penurunan nilai arus perdagangan berarti nilai perbedaan absolut \$AS antara ekspor dan impor akan lebih rendah daripada beberapa tahun sebelumnya.

Trend penurunan defisit penghasilan netto yang terjadi di triwulan keempat sepertinya akan terus berlangsung sampai pertengahan 2009, dikarenakan dampak lambat turunnya harga-harga komoditas dan volume perdagangan terhadap tingkat keuntungan perusahaan dan repatriasi keuntungan tersebut.

Transfer penghasilan ke arah lain, dari orang-orang Indonesia yang bekerja di luar negeri kepada keluarganya, sepertinya tidak akan berkurang secara dramatis. Remitan dari orang-orang Indonesia yang menjadi migran cenderung berasal dari orang-orang yang bekerja di luar negeri, dan bukan dari orang-orang yang cenderung bermukim lama di luar negeri dan mengirimkan uang pulang sebagai cara mendukung koneksi bisnisnya. Riset Bank Dunia menemukan kalau remitan dari jenis yang disebut pertama kurang sensitif terhadap penurunan perekonomian global, dan hal ini terbukti di triwulan pertama. Namun, ada penurunan kesempatan bekerja bagi orang-orang Indonesia yang berada di luar negeri - contohnya karena penurunan harga minyak sawit mengurangi output atau tingkat keuntungan di Malaysia dan sudah ada laporan kalau puluhan ribu orang Indonesia pulang lebih dini daripada yang direncanakan sebelumnya. Peningkatan para pekerja migran yang pulang ini mungkin menghasilkan peningkatan remitan karena pekerja ini terlebih dahulu mengirimkan dana yang telah mereka tabung.

#### b. Kebutuhan pembiayaan eksternal yang lumayan besar menyatakan ada kemungkinan larinya modal lebih lanjut

**Berbagai kondisi pasar global membuat prakiraan pergerakan neraca keuangan dan modal menjadi lebih tidak bisa diduga daripada biasanya**

Berbagai kondisi pasar-pasar keuangan global membuat prakiraan bagaimana neraca modal dan keuangan Indonesia berevolusi selama tahun-tahun mendatang dengan laju yang lebih buruk daripada biasanya. Cakupan kedekatan dengan risiko dan kembalinya likuiditas ke berbagai pasar keuangan global sepertinya menjadi faktor penentu yang paling penting tentang bagaimana hutang yang dimiliki Indonesia digulirkan dan berbagai isu baru yang menggantikan obligasi amortisasi (amortizing bond) dibeli – dengan harga yang dipandang pantas oleh penerbitnya. Faktor-faktor ini ditambah dengan kondisi yang spesifik Indonesia mempengaruhi penarikan dana yang dimiliki oleh non penduduk dari berbagai aset keuangan Indonesia, dan transfer dana yang dimiliki penduduk ke rekening di luar negeri.

**Tabel 9: Indonesia membutuhkan sekitar \$AS 30 miliar untuk pembiayaan eksternal di tahun 2009 (miliaran \$AS)**

<b>EXTERNAL FINANCING NEEDS, 2009</b>	<b>30.4</b>
<b>Current account deficit (-ve if surplus)</b>	<b>.1</b>
Trade (GNFS) deficit (-ve if surplus)	-10.0
Net income	5.1
<b>Maturing short-term FCU debt</b>	<b>12.1</b>
Debt instruments	6.9
Trade credits	5.2
<b>Short-term IDR liabilities to non-residents</b>	<b>2.7</b>
Maturing short-term LCU debt	2.0
Amortization of medium and long-term IDR debt	.7
<b>Amortization of medium and long-term debt</b>	<b>15.6</b>
Public	7.0
Private	8.6

Sumber: BI dan Bank Dunia

Kebutuhan pembiayaan dasar Indonesia di tahun 2009 bisa dikuantifikasikan, walaupun berbagai proyeksi dari arus netto untuk memenuhi kebutuhan tersebut, ataupun penarikan tanpa jadwal dari jenis dana lainnya, bersifat lebih spekulatif. Pembayaran hutang berjadwal, amortisasi obligasi, dan proyeksi pergerakan neraca berjalan tahun 2009 berjumlah sedikit lebih besar daripada \$AS 30 miliar (Tabel 9).

Hal ini tidak termasuk pengurangan dana yang dilakukan oleh non penduduk terhadap aset-aset keuangan yang ada di Indonesia (contohnya saham atau obligasi) atau menutup rekening bank mereka. Non penduduk secara perlahan mengurangi kepemilikan mereka atas obligasi rupiah pemerintah di puncak guncangan keuangan selama 6 bulan terakhir, dan juga menjadi penjual netto ekuitas selama bulan-bulan pertama 2009. Namun,

berbagai kepemilikan rekening bank tidak terlalu terpengaruh oleh perubahan kepercayaan pasar, tetapi bisa diturunkan ketika aktifitas yang lebih rendah mengurangi kebutuhan rupiah perusahaan asing.

Dengan asumsi yang sangat konservatif, sesuai dengan masa yang dipenuhi keengganan risiko global yang tinggi dan pasar-pasar finansial yang rapuh dan bukannya kondisi jinak yang ada di bulan Mei, sebuah skenario bisa dibuat yang mengisi sebagian besar dari kebutuhan pembiayaan tersebut. Sendirian, rencana pembiayaan pemerintah menghasilkan paling tidak \$AS 8,4 miliar, atau lebih dari seperempat total kebutuhan bangsa ini, walaupun diasumsikan pemerintah ini bisa menggunakan pembiayaan ekstensi dari pasar-pasar obligasi domestik dan tidak memanfaatkan pembiayaan cadangan (Tabel 7). Penggunaan pembiayaan resmi yang dilakukan pemerintah memberi implikasi adanya laju perguliran sebesar 80 persen.

Sebuah penilaian konservatif adalah paling tidak setengah dari hutang jangka pendek sektor swasta akan digulirkan, dengan perguliran non 100 persen mencerminkan kondisi kredit global yang semakin ketat, ditambah pengurangan berbagai proyek dikarenakan penurunan global dan harga-harga komoditas. Perguliran ini menarik paling tidak \$AS 6,5 miliar lagi. Sekitar sepertiga dari hutang sektor swasta di tahun berikutnya telah dipinjam dari perusahaan induk atau afiliasi, dan hampir 60 persen dimiliki oleh sebuah perusahaan asing atau modal ventura, yang mungkin berasosiasi dengan risiko asing yang lebih rendah daripada sebuah perusahaan yang murni Indonesia.

Akhirnya, walaupun arus netto investasi langsung asing (foreign direct investment - FDI) mungkin sangat kuat akhir-akhir ini, hal ini mungkin melambat di triwulan selanjutnya, contohnya proyek sumber daya melambat. Riset Bank Dunia menyatakan bawah dampak krisis 1997/98 terhadap FDI pun kecil, walaupun di dalam krisis itu kelangkaan modal terjadi di kawasan ini. Supaya seimbang, berbagai asumsi sangat konservatif menyarankan FBI netto mungkin menghasilkan \$AS 1 miliar atau \$AS 2 miliar lagi.

Memperbolehkan pembelian netto di pasar saham dan obligasi pemerintah oleh non penduduk, dan memperbolehkan penciptaan jalur-jalur peminjaman asing menghasilkan total kebutuhan pembiayaan melebihi dua pertiga kebutuhan Indonesia.

#### Ada risiko kecil arus keluar yang signifikan

Secara umum, sepertinya tidak ada pencetus domestik signifikan untuk arus keluar neraca modal yang kuat. Namun demikian, seperti yang disebut di dalam *Quarterly* terakhir, tetap ada risiko yang cukup signifikan namun bertahan dari arus keluar modal yang besar. Penduduk adalah sumber risiko arus keluar yang terbesar, dikarenakan banyak penduduk yang memiliki kekayaan netto telah memiliki rekening bank di luar negeri dan menurut sejarah menunjukkan kecenderungan untuk menggeser dananya ke luar negeri. Sejumlah besar faktor bisa mencetus kejadian yang memiliki kemungkinan kecil ini, walaupun risiko kalau hal ini mungkin terjadi telah menjadi semakin besar sejak *Quarterly* terakhir diterbitkan. Namun, konsekuensi dari kejadian semacam itu adalah depresiasi terhadap rupiah dan pengurangan cadangan, meningkatkan kerentanan Indonesia terhadap saham-saham lain.

#### 4. Inflasi akan semakin turun, terutama untuk kalangan miskin

Harga komoditas yang lebih rendah, pertumbuhan kredit yang lebih perlahan sehingga membatasi konsumen, dan harapan inflasi yang lebih rendah, akan terus mempengaruhi pertumbuhan harga konsumen yang lebih rendah

Bagi konsumen, prospek harga-harga komoditas dan pertumbuhan yang lemah, seperti digambarkan di atas, membawa inflasi yang lebih rendah. Depresiasi rupiah secara parsial mengimbangi penurunan harga-harga komoditas, tetapi secara keseluruhan, di atas neraca, efek nettonya negatif. Estimasi Bank dunia menyatakan kalau efek penuh terhadap harga-harga konsumen yang dihasilkan oleh pergerakan nilai tukar dan harga komoditas di akhir 2009 bisa terjadi di triwulan kedua 2009. Proses disinflasi lain juga mungkin butuh waktu lebih panjang. Contohnya, penurunan biaya material konstruksi akan menurunkan biaya konstruksi yang akan menurunkan biaya perumahan pada saatnya, dan penurunan harapan inflasi konsumen sepertinya akan membatasi tuntutan gaji, sehingga harga di masa depan meningkat. Pertumbuhan pasokan dana cenderung menjadi kunci penentu dari pergerakan dalam harga konsumen Indonesia, dan hal ini diproyeksikan melambat di tahun 2009 ketika pertumbuhan pinjaman melambat. Hal ini juga bersifat disinflasi.

Bersama-sama, faktor-faktor ini sepertinya memperlambat inflasi harga konsumen ke angka 5 persen di tahun 2009, dengan laju inflasi year-on-year sepertinya turun ke tingkatan ini di bulan Juni. Ketika klaim gaji pekerja turun bersama pertumbuhan biaya hidup yang lambat, dan pertumbuhan global dan lemahnya harga-harga komoditas, inflasi mungkin melambat sedikit lebih jauh di tahun 2010, menjadi rata-rata hampir 4 persen.

**Inflasi akan memperlambat sebagian besar rumah tangga yang lebih miskin**

Pertumbuhan harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga miskin diharapkan berkonvergensi dengan laju inflasi rata-rata, atau bahkan sedikit lebih rendah. Ini dikarenakan oleh pertumbuhan terbatas yang diproyeksikan dalam harga-harga makanan dan efek samping penurunan terkini yang terus terjadi dalam hal harga-harga barang untuk konsumen. Panenan 2009 yang baik juga seharusnya membatasi peningkatan harga pangan untuk berbagai barang yang terisolasi dari pasar global. (Bahan pangan merupakan bagian terbesar dari konsumsi rumah tangga miskin, seperti yang didiskusikan di atas.)

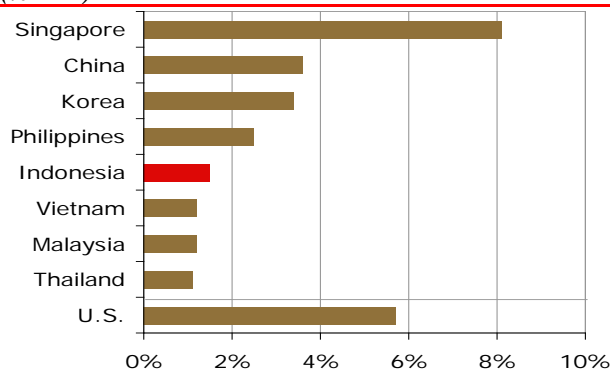
### 5. Pemerintah menanggapi perlambatan global

#### a. Pemerintah telah menanggapi dengan paket stimulus fiskal

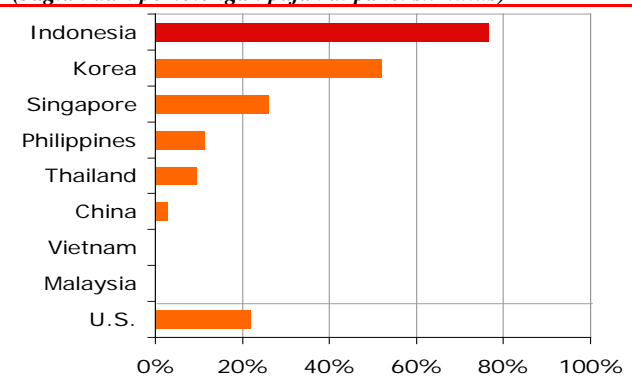
**Indonesia, seperti banyak perekonomian lain, telah mengeluarkan paket fiskal yang dirancang untuk dengan cepat menyuntikkan dana ke dalam perekonomian**

Banyak negara di dunia mengimplementasikan paket stimulus fiskal untuk bisa menangkap krisis global terkini. Salah satu faktor kunci mengefektifkan berbagai proposal stimulus fiskal semacam itu adalah menjamin dana yang sesuai bergerak ke dalam perekonomian negara ini dengan kencang. Indonesia tidak berbeda dari negara lain. Paket stimulus fiskal yang telah dipresentasikan pemerintah kepada parlemen termasuk pemotongan pajak (untuk bisa menaruh lebih banyak uang ke tangan individu swasta dengan harapan mereka akan membelanjakannya) dan tambahan pengeluaran pemerintah di berbagai bidang kritis (untuk menggerakkan uang bagi proyek-proyek pemerintah ke tangan-tangan kontraktor dan lainnya). Kotak 1 menggambarkan sebagian fitur utama dari stimulus fiskal Indonesia.

**Grafik 34: Ukuran rencana stimulus Indonesia, walaupun moderat, mirip dengan perekonomian lain di kawasan ini (% PDB)**



**Grafik 35: ... tetapi potongan pajak menjadi bagian terbesar dari rencana Indonesia dibanding perekonomian negara tetangga (bagian dari pemotongan pajak di paket stimulus)**



Sumber: Otorita Nasional dan Bank Dunia

**Kotak 1: Paket stimulus pemerintah**

Anggaran yang telah direvisi berusaha menstimulasi permintaan dengan cepat. Tujuan pemerintah adalah mendukung daya beli konsumen, melindungi sektor bisnis dari penurunan global, dan menghasilkan lapangan kerja untuk memitigasi dampak hilangnya pekerjaan di dalam sektor swasta. Pemerintah melakukan hal ini melalui dua mekanisme: mengembangkan pengeluaran pemerintah terutama untuk infrastruktur; dan menurunkan pajak untuk sektor-sektor tertentu. Pemotongan pajak ini adalah tambahan bagi pemotongan tingkat pajak penghasilan yang telah diprogram untuk tahun 2009 yang juga sebuah komponen pendorong yang dimiliki pemerintah untuk menambah banyaknya pembayar pajak terdaftar, dan untuk pengurangan otomatis dalam hal penerimaan pajak dikarenakan menurunnya tingkat keuntungan. Bersama-sama, semua tindakan ini menghasilkan biaya sekitar 1,5 persen PDB, selaras dengan ronde pertama paket stimulus yang telah diumumkan di seluruh wilayah (36).

Sejauh ini, komponen terbesar rencana stimulus pemerintah ini adalah pemotongan pajak, dan dalam hal ini, paket stimulus Indonesia merupakan yang terunggul dibanding yang lain di kawasan ini (Grafik 26). Dalam sebuah kebijakan perpindahan yang dibuat sebelum penurunan tampak semakin dalam, pemerintah menurunkan tingkat pajak penghasilan dan pribadi dan menaikkan batasan tidak kena pajak ke angka Rp. 15,8 juta. Tindakan ini dianggarkan untuk melampaui Rp. 43 triliun dalam pendapatan 2009, walaupun merupakan bagian dari sebuah rencana yang lebih besar untuk meningkatkan jumlah wajib pajak yang terdaftar, memperkuat pendapatan pemerintah dalam jangka panjang.

Dengan kemunculan penurunan global, pemerintah memperkenalkan lebih banyak lagi pengurangan pajak, termasuk ppn untuk eksplorasi migas dan untuk minyak goreng murah, pengurangan bea masuk untuk bahan mentah dan produk modal, dan pengurangan potongan pajak untuk perusahaan di industri padat karya. Rp. 13,3 triliun dianggarkan untuk pengurangan ini. Pemerintah juga mengurangi tarif listrik untuk pengguna industri dan mengurangi harga solar.

Yang terakhir, pertumbuhan perekonomian yang lebih lambat dan harga minyak dan komoditas lain yang lebih rendah berarti keuntungan yang lebih kecil, pertumbuhan penghasilan yang lebih rendah, dan pada gilirannya mengurangi pendapatan pemerintah. Hal ini bertindak bak penstabil, karena jumlah dana yang ditarik pemerintah dari perekonomian otomatis berkurang ketika perekonomian melemah. Memburuknya prospek untuk 2009 mengurangi Rp. 38,7 triliun dari pendapatan pajak, hampir setengahnya dikarenakan lebih rendahnya harga minyak (dari \$AS 80 di anggaran awal 2009 menjadi \$AS 45/barrel). Konsumsi yang lebih rendah berarti pajak pertambahan yang lebih rendah - turun 6 persen dari anggaran yang disetujui di bulan November. Semua proyeksi ini didasarkan pada pertumbuhan perekonomian sebesar 4,5 persen dan inflasi sebesar 6,2 persen. Karena pemerintah mengakui adanya risiko penurunan signifikan terhadap kedua prediksi ini, begitu pula pendapatan.

Berbeda dengan pengalaman krisis 1997/98 ketika pengeluaran untuk infrastruktur dan dukungan sosial dikurangi, anggaran revisi pemerintah semakin mengembangkan peningkatan teranggarkan dalam hal pengeluaran untuk infrastruktur dan dukungan sosial. Paket stimulus ini mengalokasikan Rp 12,2 triliun untuk infrastruktur - secara umum untuk proyek-proyek padat karya dengan sedikit jeda waktu sebelum pekerjaan bisa dimulai, seperti perawatan jalan dan irigasi. Hal ini membawa pengeluaran modal ke angka 16,5 persen di atas tingkat realisasi tahun 2008. Paket stimulus ini juga menambah Rp 0,6 triliun untuk Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM).

Sumber: Departemen Keuangan, staf Bank Dunia

**Tabel 10: Tingkat pajak marjinal telah dikurangi dan batasan pajak penghasilan dinaikkan**

Rates from 1 Jan 2009		Previous rates	
Monthly income, millions of IDR	Marginal tax rate:	Monthly income, millions of IDR	Marginal tax rate:
Less than 50	5%	Less than 25	5%
50 to 250	15%	25 to 50	10%
250 to 500	25%	50 to 100	15%
Above 500	30%	100 to 200	25%
		Above 200	35%
Minimum taxable income:	IDR 15.84 m		IDR 13.2 m

Sumber: Departemen Keuangan

**b. ...dan berusaha menangani dan mengatasi tantangan secara langsung demi mencapai pembayaran yang penuh dan cepat**

**Kesulitan Indonesia untuk dengan cepat menyalurkan dana dan membuat atau mengembangkan proyek penyaluran dana**

Namun, kemanjuran tindakan stimulus fiskal yang diusulkan, terutama dari sisi pengeluaran pemerintah, bergantung pada tingkat laju penyaluran dana tersebut. Kalau dana tersebut diam di dalam rekening pemerintah selama proses panjang penentuan kontrak contohnya, maka dana itu tidak akan bisa bertindak sebagai stimulus. Tetap akan ada penundaan pengeluaran stimulus seperti contohnya rencana pengeluaran dibahas

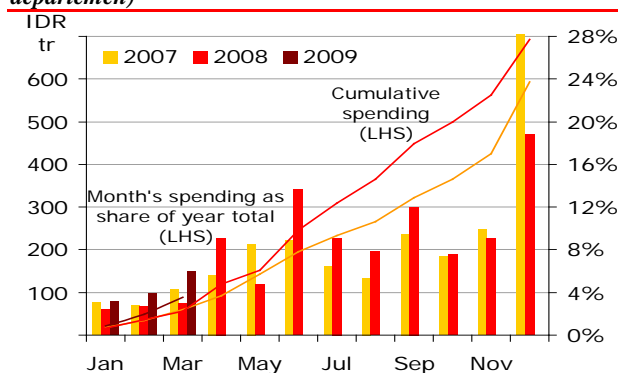
**membatasi apa yang bisa disertakan oleh paket stimulus tersebut**

dan dipilih, cetak biru di buat dan berbagai kontrak disetujui. Hal ini menghasilkan observasi empiris bahwa di sebagian keadaan, kebijakan fiskal bisa bersifat pro-cyclical ketika dana stimulus yang dialokasikan di tengah resesi hanya memasuki perekonomian ketika peningkatan terjadi. Proyeksi dalam dan lamanya penurunan ini menyatakan kalau risiko yang ada jauh lebih rendah selama keadaan tersebut.

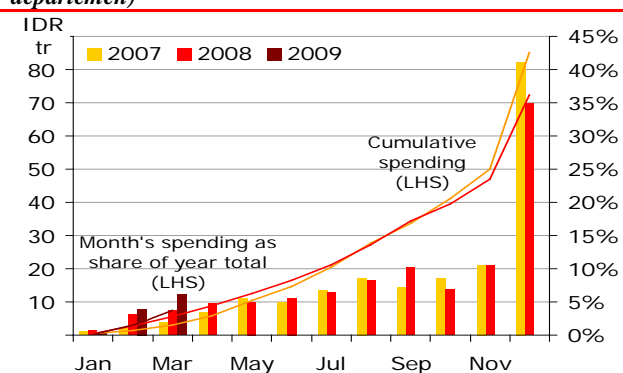
**Laju pengeluaran Indonesia bisa melambat dan tidak merata.**

Penyaluran dana, baik selama operasi konvensional pemerintah dan melalui program-program pengeluaran baru dan pengembangan program yang ada, tampaknya sulit dilakukan di Indonesia. Menurut sejarahnya, penyaluran terjadi lambat dan tidak merata. Walaupun penyaluran dilakukan lebih konsisten selama 2008 daripada 2007, pengeluaran masih sangat condong kepada bulan-bulan terakhir tahun itu, dengan 23,4 persen dari total anggaran barang dan 32 persen dari modal kerja dikeluarkan di bulan Desember. (Grafik 36 dan Grafik 37)

**Grafik 36: pengeluaran pemerintah Indonesia terkonsentrasi pada akhir tahun ini**  
(triliunan Rupiah dan persen dari total pengeluaran departemen)



**Grafik 37: ... terutama pengeluaran infrastruktur.**  
(triliunan Rupiah dan persen dari total pengeluaran departemen)



Sumber: Departemen Keuangan dan Bank Dunia

**...sebagiannya dikarenakan proses anggaran**

Penyaluran yang lambat dan tidak merata di Indonesia sebagiannya dikarenakan proses eksekusi anggaran yang sangat mendetil. Tantangan merancang proses eksekusi anggaran adalah menyeimbangkan tujuan mengaplikasikan dana dengan cepat dengan kebutuhan untuk akunting, pelaporan, dan auditing yang tepat demi memastikan dana tersebut disalurkan dengan efektif sesuai tujuan. Di Indonesia, UU Keuangan Negara yang disahkan tahun 2004 (UU No.1 2004) menjabarkan proses ini. UU ini menaruh tanggung manajemen jawab keuangan yang lebih besar di atas pundak berbagai departemen yang menyalurkan dana pemerintah itu. Pendelegasian tanggung jawab keuangan, termasuk manajemen pengeluaran, diseimbangkan oleh implementasi prosedur finansial guna memastikan akuntabilitas dan transparansi yang lebih baik terhadap penggunaan dana budgeter itu.

Departemen pelaksana, yang mengeluarkan dana pemerintah untuk pendidikan, kesehatan, lingkungan, pertahanan dan lain-lain dialokasikan dana di dalam anggaran tahunan pemerintah yang dibuat oleh Departemen Keuangan. Dokumen alokasi ini disebut DIPA. Alokasi anggaran di dalam DIPA dipecah oleh kode pengorganisasian, fungsi, sub fungsi, aktifitas, dan dua tingkatan ekonomi untuk klasifikasi pengeluaran (Kotak 2 menjabarkan arti dari istilah ini). DIPA memuat detil semacam itu untuk membantu Departemen Keuangan, sebagai lembaga pusat, melacak bagaimana dana pemerintah dibelanjakan.

Sebelum uang bisa dibelanjakan di suatu tahun, DIPA dipersiapkan oleh departemen pelaksana berdasarkan Keputusan Presiden tentang Anggaran Negara. DIPA harus diratifikasi oleh Departemen Keuangan (atau Direktorat Jenderal Anggaran) sebelum bisa menjadi sebuah dasar pembayaran. Sebelum menyetujui DIPA, Direktorat Jenderal Anggaran harus memverifikasi kalau materi yang ada di dalam DIPA konsisten dengan Keputusan Presiden itu.

Ada beberapa cara di mana proses ini menunda pembelanjaan:

- Staf inti (*Pejabat Perbendaharaan*) yang mengelola pengeluaran proyek tertentu harus ditunjuk ulang ke proyek itu untuk setiap tahun fiskal, dan dalam sebagian kasus, seluruh unit yang mengimplementasikan pengeluaran proyek itu perlu dibentuk ulang setiap tahun fiskalnya.
- Penganggaran tahun tunggal berarti kalau proses pengadaan sebuah proyek berlangsung lama, dan proyek itu hanya untuk satu tahun saja, pengadaan tersebut tidak bisa digulirkan ke dalam tahun berikutnya.
- Anggaran awal yang direncanakan mungkin kekurangan kredibilitas di hadapan lembaga pengeluaran dikarenakan revisi substansial dan sering terjadi selama beberapa tahun terakhir ketika pemerintah berusaha memenuhi target defisit secara keseluruhan ketika berhadapan dengan dampak perubahan harga minyak bumi yang besar terhadap pendapatan dan subsidi energi. Hal ini membuat berbagai lembaga menjadi konservatif selama paruh pertama tahun itu, dan kemudian berlomba-lomba menghabiskan alokasi mereka di bulan-bulan terakhir ketika telah jelas berapa alokasi total yang mereka dapatkan.
- Parlemen selalu mengawasi dengan ketat anggaran yang dialokasikan untuk setiap program, melarang berbagai departemen untuk melakukan alokasi ulang dari satu program ke program lain. .

#### Kotak 2: Mengklasifikasikan jenis-jenis pengeluaran – apa arti istilah tersebut

**Kode pengorganisasian** mengidentifikasi departemen yang bertanggung jawab atas pengeluaran uang, dan unit di dalam departemen itu. Indonesia punya 6 lembaga superior, 20 departemen teknis, 3 departemen koordinasi, 10 kementerian negara, dan 34 departemen yang dibentuk oleh Keputusan Presiden. Daftar ini termasuk beberapa organisasi, seperti Departemen Pendidikan Nasional - bertanggung jawab atas sekolah dan guru - dan Departemen Pekerjaan Umum - bertanggung jawab atas pembangunan dan perawatan jalan, dan berbagai aktifitas lain.

**Kode fungsi** menaruh pengeluaran di dalam salah satu dari 11 kategori *fungsi* berbeda. Kategori ini tidak sama dengan struktur organisasi, walaupun seringkali begitu. Fungsi-fungsi ini termasuk pertahanan, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Melacak pengeluaran berdasarkan bidang fungsi adalah hal yang biasa dilakukan karena tidak terpengaruh oleh berbagai perubahan di dalam struktur organisasi pemerintah.

**Klasifikasi perekonomian**, tipe ketiga, berhubungan dengan jenis *pengeluaran*: contohnya pengeluaran untuk personil seperti upah dan gaji, untuk akuisisi barang dan jasa, untuk akuisisi aset modal, untuk pengeluaran sosial, pembayaran bunga pinjaman, subsidi, dan hibah.

Sumber: Departemen Keuangan, staf Bank Dunia

**Penurunan perekonomian global telah mempercepat reformasi proses anggaran pemerintah Indonesia**

Paham kalau ada kebutuhan untuk menjamin stimulus fiskalnya berjalan efektif dan tepat waktu, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah luar biasa untuk mempercepat penyebaran anggaran di tahun 2009 dan memperbaiki proses anggarannya.

DIPA telah dipercepat dengan cara membuat dana tersedia lebih cepat di awal proses, mengizinkan perubahan perampingan terhadap DIPA yang ada sementara terus menjaga kendali fiskal, dan menyederhanakan DIPA dengan cara mengizinkan departemen pelaksana merealokasikan dana di berbagai sub aktifitas tanpa perlu persetujuan dari Dinas Anggaran. Petugas keuangan ditunjuk untuk bertugas selama beberapa tahun, menghindari proses penunjukkan ulang di awal setiap tahun.

Untuk mengawasi kecepatan penyaluran anggaran, Pemerintah membentuk Komite Pengawasan DIPA 2009, terdiri dari Direktur Jenderal Keuangan dan Anggaran, Kepala Kantor Dinas Kebijakan Fiskal, dan perwakilan dari Bappenas. Komite ini akan mengawasi kemajuan dari reformasi yang diterapkan dan efeknya terhadap penyaluran anggaran selama tahun ini.

Pemerintah juga berusaha memperbaiki proses pengadaan, sehingga dana untuk proyek infrastruktur besar bisa dibelanjakan lebih efisien. DIPA sekarang ini dicarikan di awal tahun anggaran. Pemerintah mengembangkan penggunaan proses pengadaan maju, di mana proses pengadaan bisa dimulai segera setelah APBN disahkan di bulan Oktober sebelum tahun fiskal yang relevan dimulai. Juga, UU Anggaran 2009 menggulirkan dana untuk proyek-proyek infrastruktur yang tidak bisa diselesaikan dalam waktu satu tahun

saja sampai 2009 sehingga pekerjaan di dalam proyek semacam itu bisa berlanjut tanpa hambatan.

**c. Akses kepada pembiayaan perdagangan telah menjadi problem bagi eksportir, dan pemerintah memberi dukungan**

**Krisis finansial global juga menantang eksportir Indonesia secara tidak langsung, membatasi akses mereka kepada pembiayaan perdagangan**

Selain penurunan harga dan jatuhnya permintaan, para eksportir mengalami kesulitan mengakses pembiayaan perdagangan (Kotak 3 menjabarkan bagaimana cara kerja pembiayaan perdagangan dan mengapa hal ini menjadi faktor penting yang menggerakkan perdagangan). Ketika gejolak pasar keuangan global memuncak, bank membatasi jumlah yang tersedia dan meningkatkan biayanya dan persyaratan jaminannya, seperti yang ditemukan oleh riset Bank Dunia. Penurunan akses ini sangat dirasakan oleh para eksportir yang bergantung pada bahan mental impor seperti para eksportir pakaian dan alas kaki, karena bank juga memperketat akses kredit untuk modal kerja.

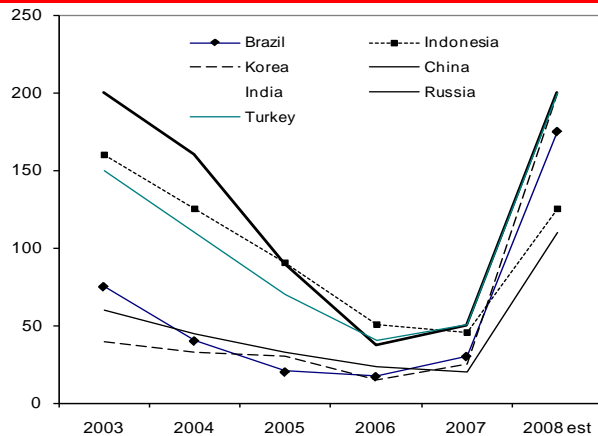
**Kurangnya likuiditas juga menjelaskan penurunan pembiayaan perdagangan lebih tinggi dari yang diduga sebelumnya**

Harga kredit perdagangan telah meningkat. Walaupun kredit perdagangan masih tersedia, suku bunganya naik cukup besar karena \$AS menjadi langka di pasar antar bank di Indonesia dan global dikarenakan penarikan dana global dan meningkatnya keengganan terhadap risiko terutama yang mempengaruhi bank di pasar-pasar negara berkembang. Suku bunga yang dibebankan oleh empat bank pembiayaan perdagangan utama di Indonesia naik sebesar 200-300 bps relatif kepada LIBOR selama triwulan terakhir 2008 dibanding setahun sebelumnya, menurut sebuah survei Bank Dunia. Peningkatan ini sejalan dengan penyesuaian harga di mana pun (Grafik 38).

Yang juga membebani pasar adalah risiko counter-party yang lebih tinggi. Seperti yang didiskusikan di atas, bank semakin enggan terhadap risiko ketika kondisi keuangan dan perekonomian global semakin memburuk. Di tengah lingkungan yang rendah tingkat kepastian kepantasan kredit counter-parties, dan sebagian besar pembeli asing lebih suka menggunakan transaksi rekening terbuka (yaitu membayar barang kepada eksportir setelah dokumen perdagangan diterima) karena letters of credit menjadi semakin mahal. Namun, karena takut pembeli tidak mampu melunasi kontrak pembelian mereka, bank-bank di Indonesia menjadi enggan menyediakan pembiayaan terhadap eksportir tanpa adanya letters of credit terkonfirmasi dari pembeli. Yang memperparah masalah ini adalah kurangnya kapasitas dan terbatasnya perang PT ASEI untuk menyediakan jaminan kredit ekspor kepada bank dan eksportir.

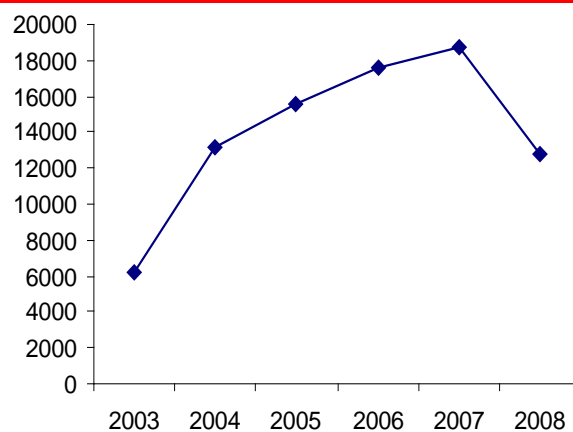
Masih sulit mereka-reka dampak keseluruhan dari mengetatnya pembiayaan perdagangan terhadap arus perdagangan. Berbagai indikator tidak langsung mengatakan bawah, bersama permintaan global, arus-arus pembiayaan perdagangan menurun di triwulan terakhir 2008 - sekitar 40 persen dibanding tahun sebelumnya, menurut Dealogic (Grafik 39), dan jumlah pinjaman yang disetujui turun ke tingkatan terendah sejak tahun 2004. Apakah kontraksi pembiayaan perdagangan mempengaruhi penurunan perdagangan dunia atau konsekuensi dari penurunan ini adalah hal yang masih menjadi tanda tanya. Yang disebut belakangan tampaknya lebih dominan: permintaan total terhadap pembiayaan perdagangan meningkat bersama dengan arus perdagangan global. Pada saat yang sama, harga pembiayaan perdagangan dan kebutuhan untuk mendapatkan transaksi yang aman melalui jaminan dan asuransi terus meningkat.

**Grafik 38: Penyebaran kredit perdagangan meningkat (suku bunga kredit perdagangan relatif kepada LIBOR)**



Sumber: Standard Chartered dan Bank Dunia

**Grafik 39: ... dan volume pembiayaan perdagangan menyusut (miliaran \$AS)**



Sumber dan catatan: Dealogic. data Dealogic tidak selalu menjadi indikator baik untuk bank yang menangani sejumlah besar pembiayaan perdagangan berbasis L/C karena hanya melambangkan transaksi perdagangan yang "dilaporkan" dan "terstruktur."

**Para pembuat kebijakan telah menanggapi dengan cara membuat berbagai sumber pembiayaan perdagangan alternatif**

Berbagai pihak berwenang di Indonesia telah mengambil langkah-langkah guna mengurangi hambatan pembiayaan perdagangan ini. Di bulan November 2008, Bank Indonesia mengaktifkan kembali fasilitas re-discount untuk bank-bank di Indonesia untuk melakukan perdagangan di atas diskon L/C yang mereka miliki; yang dikeluarkan oleh bank asing, sebagai ganti mata uang asing (Peraturan BI No.10/34/PBI/2008). Fasilitas ini dimaksudkan sebagai tindakan jangka pendek untuk memberikan likuiditas nilai tukar asing kepada bank sehingga mereka pada gilirannya bisa memberikan kredit perdagangan. Yaitu, fasilitas ini bisa bertindak sebagai sebuah cadangan kalau-kalau bank-bank di Indonesia mengalami kesulitan mendapatkan dana dalam bentuk mata uang asing untuk membiayai perdagangan.

Pada bulan Desember, DPR menyetujui rencana pemerintah untuk mengubah Bank Ekspor Impor menjadi sebuah lembaga pembiayaan perdagangan. Lembaga kredit ini diharapkan mendukung bank dalam pemberian pembiayaan kredit kepada para eksportir. Namun, kesuksesan upaya BI dan pemerintah Indonesia mempermudah akses kepada pembiayaan perdagangan dan mendukung eksportir baru akan tampak di triwulan mendatang.

**Kotak 3: Sesuatu yang utama untuk pembiayaan perdagangan**

Akses kepada layanan pembiayaan adalah hal yang penting bagi eksportir. Produksi ekspor bisa menghasilkan investasi besar: biaya impor bahan mentah, ongkos pekerja, upaya menengah untuk menghasilkan produk, identifikasi dan aplikasi teknologi yang tepat, dan membentuk hubungan baru dengan pembeli di pasar-pasar baru. Bahkan untuk eksportir jangka panjang, ekspor membutuhkan manajemen likuiditas yang efektif, walaupun hanya untuk menutup periode antara pengeluaran biaya untuk memproduksi barang dan pembayaran. Untuk menghadapi tantangan tersebut, sebagian besar eksportir memanfaatkan pembiayaan eksternal, selain dari cadangan dana mereka sendiri. Walaupun ada banyak produk pembiayaan yang tersedia, jenis-jenis arus perdagangan dan fasilitas pembiayaan yang dibutuhkannya bisa dikelompokkan ke dalam tiga jenis:

- **Dokumen perdagangan (Documentary trade)**, menggunakan letters of credit (L/Cs). L/Cs adalah instrumen yang dikeluarkan oleh bank yang menjamin pembayaran ketika dokumen tersebut diserahkan setelah pengapalan. Dokumen ini menyediakan perlindungan kepada para eksportir terhadap risiko importir dan negara tujuan. Dokumen ini biasanya bersifat jangka pendek (sampai 6 bulan) dan acap kali digunakan di dalam perdagangan di Asia. L/C juga memungkinkan eksportir meminta pembayaran dini dengan harga diskon terhadap barang-barang yang telah dikirimkan kepada pembeli. Bank yang menerbitkan L/Cs juga bisa menawarkan pembiayaan jangka pendek kepada importir sehingga importir bisa membayar setelah barang dijual. Juga, L/Cs bisa dikonfirmasi oleh sebuah bank, menjamin

pembayaran draft tersebut ketika ada kekhawatiran tentang kelayakan kredit yang dimiliki pembeli.

- **Peminjaman komoditas (Commodity lending)**, termasuk pembiayaan ekspor dan impor. Pembiayaan ekspor bisa mencakup siklus penuh komoditas, mulai dari pembelian bibit dan pupuk sampai pada cakupan jumlah yang diterima setelah barang diekspor. Pembiayaan impor mencakup periode antara pembayaran produk dan penerimaan produk untuk dijual. Peminjaman komoditas biasanya dijamin oleh komoditas yang diperdagangkan. Hal ini juga cenderung bersifat jangka pendek, 3 sampai 6 bulan.
- **Perdagangan rekening terbuka (open account trade)** melibatkan pengiriman produk oleh penjual sebelum pembeli membayar produk tersebut. Entitas perdagangan biasanya memiliki hubungan yang berkelanjutan, yang membangun rasa saling percaya sehingga mereka tidak mengharapkan adanya keterlambatan pembayaran. Pembiayaan rekening terbuka bisa mencakup kebutuhan pembiayaan baik sebelum pengapalan (modal kerja) dan paska pengapalan (sebelum pembayaran diterima). Institusi keuangan bisa memberikan layanan receivables dan factoring yang mengurangi risiko tidak dibayarnya pemasok, karenanya meningkatkan jumlah pembiayaan yang bisa diakses pemasok. Perdagangan rekening terbuka tumbuh lebih cepat daripada dokumen perdagangan, dan lebih dari 80 persen perdagangan global dibiayai dengan cara demikian, menurut data yang dikompilasi oleh Standard Chartered. Hal ini menjadi sangat penting bagi perdagangan jasa. Seperti bentuk lain pembiayaan, pembiayaan rekening terbuka cenderung berjangka kurang dari 6 bulan, dan bersifat swa likuidasi ketika accounts payable ditutup.

Ketiga kelompok fasilitas luas ini seringkali menjadi bagian dari sistem layanan perdagangan yang diberikan oleh institusi keuangan untuk membantu pedagang mengelola proses dokumentasi dan pembayaran. Praktiknya, fasilitas ini digunakan oleh institusi keuangan untuk mengelola semua arus pembayaran di dalam proses produksi. Jadi, seorang konsumen dari luar negeri bisa mengirim sebuah purchase order kepada pemasok, pemasok kemudian meminjam modal kerja dari institusi keuangannya untuk menutupi biaya bahan mentah dan proses, kemudian ketika produk sudah jadi dan dikirim kepada konsumen, pemasok mengirimkan dokumen pengapalan dan invoice kepada banknya. Bank memberikan pinjaman paska pengapalan, yang melunasi pinjaman pra pengapalan. Ketika konsumen menerima produk, mereka melunasi invoice langsung kepada bank pemasok, sehingga membuat pinjaman itu menjadi swa likuidasi dan memastikan kalau komitmen bank telah tertutup.

Dalam banyak kasus, pembiayaan perdagangan hanya mencakup accounts receivable, dimana institusi keuangan yang membeli rekening dari pemasok dan menarik pembayaran dari konsumen ketika rekening tersebut jatuh tempo. Hal ini memberikan likuiditas kepada pemasok, dan membantu mereka mengurangi risiko mereka dan mengatur neraca keuangan mereka lebih baik.

Ada banyak **risiko** terhadap pinjaman pembiayaan perdagangan, walaupun pembiayaan perdagangan didukung oleh jaminan berharga (barang yang diperdagangkan) dan secara umum bersifat swa likuidasi. Risiko yang meningkatkan kemungkinan tidak dibayarnya pembiayaan perdagangan termasuk:

- **Risiko kinerja (performance risk)** contohnya barang produser berbeda dari yang dispesifikasikan di dalam kontrak pasokan
- **Risiko pembeli (buyer risk)** – contohnya mereka menolak pengiriman atau tidak membayar, atau institusi keuangan mereka tidak membayar
- **Bencana atau gejolak politik** yang mencegah pengiriman barang.

Krisis finansial global ini telah mempengaruhi pembiayaan perdagangan dalam dua cara: meningkatkan risiko yang dipandang berhubungan dengan pembiayaan perdagangan, dan juga meningkatkan ongkos dana yang digunakan dalam pembiayaan perdagangan. Krisis ini mengangkat berbagai pertanyaan tentang kemampuan bank-bank counter-party untuk memenuhi komitmen mereka (contohnya mengirimkan dana yang dijanjikan) karena sebelumnya berbagai bank global terkenal mengalami kekurangan likuiditas. Gangguan yang terjadi terhadap arus perdagangan dan penurunan tajam kondisi perekonomian menciptakan ketidakpastian tentang apakah pembeli akan menerima barang yang telah mereka pesan, dan kalau menerima, apakah mereka akan membayar, dengan harga yang telah dikurangi, dan berdasarkan ketentuan yang telah disetujui sebelumnya. Walaupun hanya ada laporan terbatas kalau masalah ini baru-baru ini saja tumbuh, persepsi yang ada adalah risiko kejadiannya telah meningkat.

Dikarenakan ketidakpastian yang semakin membesar, para eksportir sekarang ini lebih suka menjaminkan penjualan mereka dengan L/C, sedangkan di masa yang lebih tenang, para pembeli lebih suka menggunakan transaksi rekening terbuka yang lebih ekonomis. L/C menawarkan keamanan yang lebih besar, yang memungkinkan eksportir memiliki akses lebih baik kepada kredit perdagangan yang disediakan bank, dan ada laporan kalau bank membatasi kredit perdagangan untuk ekspor yang dijamin oleh L/C.

Biaya finansial yang lebih tinggi dari sumber pembiayaan perdagangan juga mempengaruhi pasokannya. Krisis finansial global ini telah menaikkan biaya dana untuk bank, terutama dana dalam berbagai mata uang perdagangan internasional (\$AS) dan untuk institusi finansial di pasar-pasar yang baru berkembang. Pengiriman dan kurangnya likuiditas antar bank yang terjadi secara global menyulitkan bank mendapatkan uang. Konsekuensinya, harga persetujuan pembiayaan perdagangan di dunia meningkat sebesar 300-400 basis point di atas tingkat refinance antar bank—dua atau tiga kali lebih besar daripada rate yang ada di awal 2008 (Grafik 38). Tingkat yang lebih tinggi juga meningkatkan biaya untuk mendapatkan L/C, mempengaruhi importir.

Sumber: Standard Chartered dan Bank Dunia

d. **Pemerintah juga telah bertindak mengendalikan penyelundupan dan penimbunan barang**

**Risiko impor ilegal yang lebih tinggi melemahkan industri-industri domestik**

Para pembuat kebijakan khawatir dengan potensi dampak impor ilegal terhadap produsen domestik. Impor ilegal mendapat akses lebih baik terhadap pasar Indonesia dengan cara menghindari tarif impor baik sepenuhnya, melalui penyelundupan barang ke dalam Indonesia, atau sebagiannya, melalui pengurangan nilai yang barang yang disebutkan di dalam invoice mereka. Kekhawatirannya adalah ketika permintaan global menurun, lebih banyak

**Tabel 11: Terutama untuk barang-barang konsumsi, ada bukti cukup besarnya jumlah impor ilegal**

Products	Import value	
	Recorded by Indonesian customs	Reported by the rest of the world <sup>a, b</sup>
Food, food products & beverages <sup>c</sup>	0.90	0.99
Chemicals	8.10	8.17
Iron and steel <sup>d</sup>	4.13	4.99
footwear	1.79	4.12
Cameras, consumer & household electronics	1.76	4.36

Catatan dan sumber: a/ Disesuaikan untuk asuransi dan pengapalan sebesar 15 persen; b/ Mengasumsikan 80 persen impor masuk ke zona non berikat; c/ Tidak termasuk minuman beralkohol; d/ Termasuk logam dasar. BPS, UN ComTrade, dan Bank Dunia

dari produk-produk ini akan mengalir ke Indonesia, yang memiliki permintaan domestik yang relatif kokoh dan perbatasan yang relatif renggang. Suplai berongkos rendah yang meningkat ini akan terjadi ketika produsen domestik Indonesia ditekan oleh permintaan yang melemah dan arus kas yang mengetat.

Produk konsumen adalah yang rentan terhadap impor ilegal; produk perantara tidak serentan itu. Ukuran impor ilegal bisa diawasi secara tidak langsung, sebagai perbedaan nilai impor yang dicatat oleh bea cukai Indonesia (tidak termasuk kawasan berikat) dan nilai dari semua laporan ekspor negara yang mengekspor ke Indonesia (d disesuaikan dengan biaya pengapalan dan asuransi). Contohnya di tahun 2006, mitra perdagangan Indonesia mengekspor sekitar \$AS 4,1 miliar pakaian ke Indonesia, sedangkan bea cukai Indonesia mencatat import hanya sebesar \$AS 1,8 miliar. Juga, impor produk elektronik ke Indonesia tercatat sejumlah \$AS 1,8 miliar sedangkan para mitra perdagangan melaporkan ekspor sebesar \$AS 4,4 miliar. (Tabel 11) Walaupun seringkali ada kesalahan dalam pelaporan impor, penagihan di bawah jumlah sebenarnya dan penyelundupan juga bisa menjelaskan besarnya perbedaan tersebut.

**...mendorong pemerintah membatasi bagaimana dan dari mana barang-barang tertentu bisa diimpor**

Guna mengurangi cakupan invoice di bawah harga sebenarnya dan penyelundupan, pemerintah memperkenalkan berbagai upaya meregulasi impor tertentu. Efektif Januari 2009, hanya importir berlisensi boleh mengimpor lima kategori produk konsumen (mainan, pakaian, alas kaki, elektronik konsumen, dan produk makanan dan minuman). Barang-barang tersebut harus diinspeksi terlebih dahulu ketika tiba di berbagai pelabuhan di Indonesia, dan hanya boleh dimasukkan melalui 5 pelabuhan laut di Indonesia (Regulasi Departemen Nomor 56, 2008).

Importir telah mengajukan keberatan kalau regulasi tersebut tidak jelas, dan kalau ketentuan inspeksi pra pengapalan tersebut menimbulkan biaya yang tidak sedikit. Berbagai mitra perdagangan Indonesia telah mengungkapkan kekhawatiran kalau regulasi tersebut merupakan semacam bentuk proteksionisme terselubung. Namun, regulasi tersebut diharapkan hanya mempengaruhi sekitar 3 persen dari total impor Indonesia.

## 6. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) diproyeksikan melambat, dikarenakan berbagai efek melambatnya ekspor dan menurunnya harga komoditas, ditambah lebih ketatnya kredit domestik

**Pertumbuhan yang lebih rendah di kalangan mitra perdagangan, melemahnya harga komoditas, dan melambatnya pertumbuhan kredit akan memperlambat pertumbuhan PDB Indonesia, walaupun para pembuat kebijakan telah menanggapi dengan proaktif**

Berbagai perkembangan di dalam perekonomian global, melalui dampak langsungnya dan melalui bagaimana cara konsumen, investor, dan pemerintah Indonesia menanggapi, akan menentukan evolusi prospek perekonomian Indonesia untuk 2 atau 3 tahun ke depan. Lingkungan eksternal yang memburuk, seperti yang didiskusikan di atas, akan berdampak pada pendapatan dari dan permintaan kepada perusahaan Indonesia yang berorientasi eksternal, begitu pula dividen yang dibayarkan kepada pemilik perusahaan, gaji kepada karyawan, dan ukuran tenaga kerja mereka. Pada gilirannya, hal ini akan berdampak pada permintaan domestik, ketika karyawan yang khawatir terhadap keamanan pekerjaan mengurangi pembelian barang-barang konsumsi. Pada waktu yang sama, pengetatan kredit membatasi investasi dan mengurangi pembiayaan konsumen, keduanya mempengaruhi permintaan domestik.

Yang sangat mempengaruhi perkembangan eksternal yang negatif ini, adalah tanggapan yang dilakukan oleh para pembuat kebijakan Indonesia. Dengan BI yang melonggarkan kondisi moneter dengan laju terkendali, DPR dengan cepat meloloskan anggaran revisi dan paket stimulus pemerintah, dan pemerintah berusaha memastikan paket ini benar-benar diimplementasikan sepenuhnya dan membuka kemungkinan adanya paket tambahan, dan tampak jelas bahwa para pembuat kebijakan terlibat dalam upaya pembatasan dampak penurunan global terhadap Indonesia. Perangkat kebijakan yang terbatas menghambat semua upaya ini - terutama, kurangnya kapasitas dan proyek yang siap menerima paket stimulus, tetapi, hampir semua paket stimulus, termasuk yang dibuat pemerintah AS menghadapi masalah yang sama.

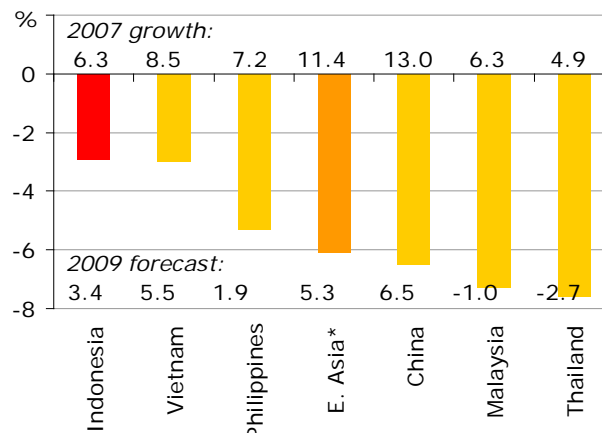
Intinya, semua perkembangan ini melemahkan prospek perekonomian Indonesia dari 2009 sampai 2011. Karena berbagai perkembangan yang dijabarkan di dalam dokumen ini, pertumbuhan perekonomian Indonesia diduga melemah ke kisaran 3,4 persen di tahun 2009 sebelum naik kembali ke angka 5,4 persen di tahun 2010 (Tabel 12). Semua proyeksi ini sekitar 1 percentage point lebih rendah untuk 2009 dan setengah percentage points lebih rendah untuk 2010 daripada proyeksi yang dibuat di bulan November 2008. Berbagai proyeksi itu konsisten dengan berbagai hasil di triwulan pertama, yang sepertinya terangkat oleh berbagai faktor temporer, seperti pengeluaran yang berkaitan dengan pemilu, dan pertumbuhan di triwulan kedua sepertinya memiliki momentum yang sejenis. Semua prakiraan ini menyatakan bahwa pertumbuhan Indonesia akan melambat kurang dari pertumbuhan perekonomian dibanding berbagai perekonomian yang baru muncul di kawasan ini. (Grafik 40)

**Tabel 12: Pertumbuhan PDB Indonesia diproyeksikan melambat ke angka 3,4 persen di tahun 2009, membaik di tahun 2010, menurut prakiraan mendasar untuk pertumbuhan global dan harga, serta kebijakan domestik**

		Actual		Projected		
		2007	2008	2009	2010	2011
<b>Domestic economy:</b>						
<b>Real GDP growth</b>	%	6.3	6.1	3.4	5.4	6.3
Investment	% change	9.2	11.7	4.1	8.4	10.2
Consumer prices	% change	6.5	9.8	5.0	4.0	4.0
Budget deficit	% GDP	-1.3	-0.1	-2.0	-1.4	-1.2
Poverty rate	% pop'n	16.6	15.4	13.2	11.7	--
<b>External sector:</b>						
<b>Current account balance</b>	USD bn	10.4	0.5	-0.1	-1.1	-3.7
Exports GNFS	USD bn	131	154	113	124	140
Imports GNFS	USD bn	110	144	104	112	124
<b>Growth environment:</b>						
Trading partner GDP	% change	1.9	3.0	-0.2	3.3	4.3
Real effective exchange rate	% change	5.7	9.4	-2.9	0.0	0.0
Export prices	% change	17.8	28.1	-39.8	-5.9	0.8
Credit growth	%	10.2	17.1	12.0	13.5	13.5
Gov't consump'n	% change	3.9	10.4	11.9	14.9	11.2

Sumber: Astra dan BI via CEIC, Bank Dunia

**Grafik 40: Walaupun Indonesia mengalami perlambatan yang lumayan besar, perlambatan itu termasuk yang terkecil di kawasan ini (perbedaan antara 2007 dan prakiraan pertumbuhan PDB 2009)**



Sumber: Otorita Nasional dan Bank Dunia

**Ada cukup banyak ketidakpastian menyelumi semua prakiraan ini - lingkungan eksternal mungkin semakin memburuk, atau tindakan yang mendukung permintaan domestik lebih efektif daripada yang diduga**

Tetapi ketidakpastian yang cukup besar menyelumi prospek baseline ini. Berbagai kondisi perekonomian global yang ada masih tetap mudah bergejolak. Februari dan Maret membawa perburukan lebih lanjut terhadap prospek perekonomian global, baik dalam hal dalamnya penurunan dan potensi durasinya, dan tingkat keuntungan di triwulan pertama dari berbagai perusahaan di perekonomian maju berada di bawah harapan para analis; di sisi lain, stabilisasi prospek harga komoditas telah menjadi semakin kuat. Ketidakpastian yang menyelumi kemauan bank-bank Indonesia untuk terus memberi pinjaman, dan kemauan perusahaan untuk menerima kondisi yang lebih ketat dan ongkos yang lebih tinggi dikarenakan prospek penghasilan yang lebih tidak menentu. Hal ini menambah ketidakpastian umum yang menyelumi berbagai rencana investasi dikarenakan cakupan potensi pengembalian yang mungkin ditayangkan oleh berbagai rencana itu. Di sisi positifnya, kebijakan paket stimulus pemerintah mungkin punya efek yang lebih luas terhadap perekonomian daripada ekspansi terencana yang sebelumnya direncanakan di dalam belanja pemerintah. Jadi, potensi bercakupan luas, berbagai alternatif hasil terus menyelumi seperti yang diproyeksikan di atas. Menganalisis dampak pertumbuhan terproyeksi dari proyek yang lebih ekstrim tetapi dimungkinkan terhadap berbagai indikator ini memperjelas ukuran risiko terhadap prospek perekonomian Indonesia.

**Tabel 13: Penurunan global yang lebih mendalam atau lama juga akan memperpanjang perlambatan yang dialami Indonesia, sementara stimulus kebijakan yang efektif akan mendorong permintaan domestik dan mengangkat pertumbuhan**

		Actual		Projected		
		2007	2008	2009	2010	2011
<b>DEEPER GLOBAL DOWNTURN:</b>						
<b>Domestic economy:</b>						
Real GDP growth	%	6.3	6.1	3.0	4.9	6.2
Investment	% change	9.2	11.7	2.9	8.2	10.2
<b>Growth environment:</b>						
Trading partner growth	%	1.9	3.0	-1.9	3.2	4.3
Real effective exchange rate	% change	5.7	9.4	-9.6	-0.3	0.0
Export prices	% change	17.8	28.1	-42.4	-1.6	0.8
<b>SLOWER GLOBAL RECOVERY:</b>						
<b>Domestic economy:</b>						
Real GDP growth	%	6.3	6.1	3.4	4.7	5.8
Investment	% change	9.2	11.7	3.5	7.3	10.1
<b>Growth environment:</b>						
Trading partner growth	%	1.9	3.0	-0.9	2.6	4.3
Real effective exchange rate	% change	5.7	9.4	-7.5	-0.7	0.0
Export prices	% change	17.8	28.1	-39.8	-5.9	0.8
<b>STRONGER DOMESTIC STIMULUS:</b>						
<b>Domestic economy:</b>						
Real GDP growth	%	6.3	6.1	3.8	5.7	6.4
Investment	% change	9.2	11.7	5.0	11.7	11.2
<b>Growth environment:</b>						
Credit growth	%	10.2	17.1	18.0	17.2	14.0
Gov't consump'n	% change	3.9	10.4	16.7	22.6	11.2

Sumber: BPS dan Bank Dunia

Tabel 13 memberikan dua skenario pertumbuhan mitra ekspor Indonesia dan harga ekspor, dan satu skenario dengan stimulus fiskal yang lebih besar. Hal-hal ini menghasilkan berbagai proyeksi alternatif terhadap baseline yang disajikan di Tabel 12, dan membantu mengevaluasi berbagai risiko terhadap prospek pertumbuhan itu.

Resesi yang lebih mendalam di kalangan mitra perdagangan Indonesia, yang akan membawa penurunan lebih lanjut pada harga barang dan melambatnya pemulihan harga-harga itu, dan depresiasi rupiah lebih lanjut, akan menurunkan pertumbuhan Indonesia di tahun 2009 dan 2010 sebesar sekitar setengah persen. Investasi akan sangat terpengaruh, tumbuh sedikit sekali di tahun 2009.

Resesi yang lebih lama, dengan pertumbuhan mitra perdagangan di tahun 2010 satu percentage point di bawah baseline, penurunan lebih lanjut dalam hal harga komoditas dan depresiasi nilai tukar nyata di tahun 2010, diproyeksikan menghambat pertumbuhan 2010 sebesar tiga perempat percentage point dan juga menunda kembalinya Indonesia ke laju pertumbuhan potensialnya.

Sebagai skenario final, para pembuat kebijakan Indonesia mungkin memperbesar ukuran paket stimulus fiskal dan mengambil langkah-langkah lain untuk mendukung permintaan domestik, contohnya melalui sokongan terhadap peminjaman oleh bank dan melalui perbaikan cepat terhadap iklim investasi. Tanpa mengubah faktor lainnya, pertumbuhan kredit dan belanja pemerintah yang lebih cepat beberapa percentage point menambah pertumbuhan PDB 2009 dan 2010. Skenario ini diramalkan mampu mengangkat pertumbuhan investasi mulai tahun 2010.

## 7. Ketersediaan lapangan kerja, terutama di sebagian wilayah dan sektor, akan terpengaruh oleh perlambatan tersebut

**Pengalaman ketersediaan lapangan kerja di Indonesia selama krisis 1997/98 bisa menjadi penjelaras bagi dampak potensial penurunan yang terjadi sekarang**

Perlambatan pertumbuhan yang sekarang dimiliki Indonesia sangat berbeda dari krisis 1997/98 dan penurunan di tahun 2001 – penurunan ini sebagian besarnya didorong oleh pengembangan eksternal sedangkan dua yang lain memiliki pendorong domestik yang cukup besar. Tahun 1997/98 menjadi saksi penurunan yang jauh lebih dalam hal pertumbuhan dan perburukan hasil-hasil sosial daripada yang biasanya terjadi selama krisis, sementara penurunan di tahun 2001, hanya tiga tahun sebelumnya, terjadi dengan pertumbuhan yang masih tertekan dan permintaan domestik dan institusi pengambilan keputusan masih lemah. Walaupun ada perbedaan cukup besar, kedua pengalaman tersebut menjadi pertanda dampak yang mungkin muncul dari penurunan jumlah pekerjaan di Indonesia. (Untuk pasar tenaga kerja Indonesia yang lebih ekstensif selama dekade sebelumnya, coba lihat *Indonesia Jobs Report*, yang akan segera diterbitkan oleh Bank Dunia).

a. Selama krisis Asia 1997-98, tingkat pengangguran di Indonesia meningkat tidak terlalu besar, di mana pekerja yang kehilangan pekerjaan yang bergaji lumayan beralih ke sektor informal dan pertanian

**Pengangguran meningkat cukup tajam hanya selama gejolak sebelumnya...**

Krisis Asia 1997-98 dan perlambatan perekonomian di tahun 2001, keduanya menyebabkan peningkatan pengangguran yang cukup besar. Pengangguran inti meningkat sebesar 1,7 percentage points selama dua tahun sampai 1999, dan 0,5

percentage point di tahun 2002. Pengangguran terbuka, termasuk mereka yang mencari pekerjaan dan mereka yang patah semangat, meningkat sebesar 1,0 percentage point di tahun 2002.

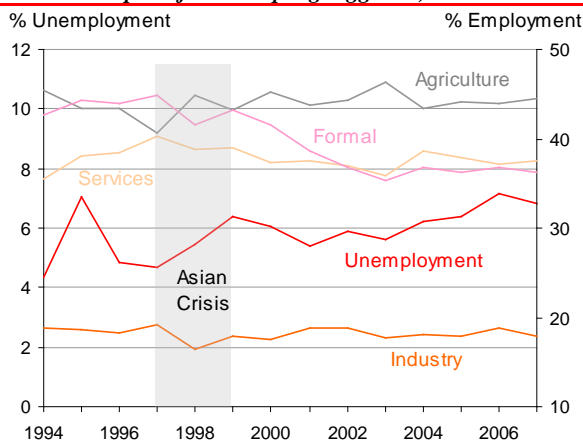
... ketika pekerja yang kehilangan pekerjaan di sektor formal berpindah ke pekerjaan di bidang pertanian dan informal...

Pasar tenaga kerja yang fleksibel menjadi saksi bergesernya pekerja yang dirumahkan ke sektor pertanian dan pekerjaan informal. **Lapangan kerja di bidang pertanian** meningkat sebesar 4,3 juta, atau 13 persen di tahun 1998, sementara jumlah pekerjaan yang disediakan oleh sektor formal turun sebesar 3,3 juta. Bagian industri dan jasa dari tenaga kerja turun sebesar 2,6 percentage point karena 3 dari setiap 10 pekerja pria berubah sektor pekerjaan antara tahun 1997 dan 1998, dan hampir 4 dari sepuluh pekerja wanita.

...tetapi dengan turunnya upah nyata untuk semua pekerja

Median gaji turun 11 persen setiap tahun antara 1997 dan 1999. Tidak ada sub kelompok yang imun, dimana gaji pria turun 10,2 persen per tahun, gaji wanita turun 10,4 persen; gaji golongan non miskin turun 11,9 persen sementara gaji golongan miskin turun 10,8 persen; gaji perkotaan turun lebih dramatis (12,9 persen) tetapi gaji pedesaan juga turun (9,5 persen). Pekerja kurang terampil mengalami penurunan yang mirip dengan pekerja yang lebih terampil (berturut-turut 10,9 persen dan 10,7 persen), tetapi gaji pekerja yang lebih muda turun 12,7 persen, 1,7 percentage points lebih tinggi daripada pekerja dewasa.

**Grafik 41: Pengangguran meningkat cukup besar selama krisis ekonomi 1997/98 dan perlambatan di tahun 2001 (Ketersediaan pekerjaan dan pengangguran)**



Sumber: BPS dan Bank Dunia

**Tabel 14: ... tetapi upah real (sesungguhnya) berkurang secara substansial (pertumbuhan upah)**

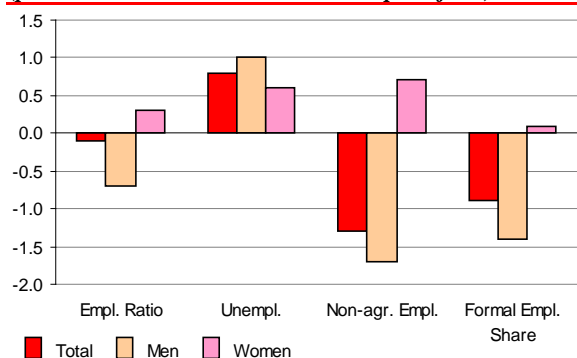
	1990-97		1997-99		1999-2003	
<b>Median pertumbuhan (%)</b>	<b>7,1</b>		<b>-11,0</b>		<b>8,9</b>	
Pria/Wanita	6,4	10,3	-10,2	-10,4	7,9	9,7
Miskin/non miskin	-0,2	11,1	-10,8	-11,9	6,1	9,3
Kota/Desa	5,9	7,4	-12,9	-9,5	9,6	5,6
Dewasa/ Anak	6,5	8,8	-11,0	-12,7	7,6	10,6
Kurang pendidikan/ berpendidikan lebih	7,1	4,4	-10,9	-10,7	7,0	7,0

Sumber: BPS dan Bank Dunia

Sejumlah besar wanita memasuki lapangan kerja

Baik di kawasan perkotaan maupun pedesaan, ada peningkatan besar dalam jumlah wanita yang memasuki lapangan kerja. Mereka ini sebagian besarnya adalah pekerja tanpa upah di dalam berbagai bisnis dan tanah pertanian milik keluarga (meningkat 3,8 percentage) atau menjadi wirausahawati (meningkat 3,9 percentage point). Sebagian besarnya adalah wanita yang kurang berpendidikan yang melakukan pergeseran ini; wanita yang berpendidikan lebih baik sebagian besarnya tetap berada di sektor formal, yang terhantam keras, dan 4,2 persen dari wanita ini tetap bekerja. Secara umum, semakin banyak wanita miskin memasuki angkatan kerja selama periode ini – tingkat partisipasi mereka melonjak dari 52 ke 59 persen antara 1997 dan 1999, memainkan peranan kunci sebagai penambah penghasilan keluarga yang kalau tidak mereka lakukan pasti berkurang jauh dikarenakan oleh berkurangnya upah dari sang pencari nafkah utama keluarga.

**Grafik 42: Rekor jumlah wanita masuk pasar tenaga kerja untuk membantu berkurangnya penghasilan keluarga ... (pertumbuhan indikator ketersediaan pekerjaan)**



Sumber: BPS dan Bank Dunia

**Rumah tangga miskin sepertinya lebih mungkin bergerak ke arah pekerjaan pertanian dan informal**

Rumah tangga berpenghasilan rendah bergerak keluar dari lapangan kerja non pertanian dan formal dengan laju yang lebih tinggi daripada non miskin. Walaupun mereka tidak mengalami pengangguran yang lebih besar atau kehilangan gaji yang nyata dibanding rumah tangga lain, rumah tangga miskin lebih mungkin melakukan pekerjaan informal dan pertanian, dengan pertumbuhan non pertanian turun 3,4 percentage point dan pekerjaan formal turun sebesar 2,4 persen, dibanding penurunan sebesar 0,5 point dan 0,6 point bagi kalangan non miskin.

**Penghasilan rumah tangga miskin lebih berisiko selama gejolak ...**

**b. ... tetapi rumah tangga berpendapatan rendah, secara umum, lebih rentan terhadap gejolak...**

Bagi rumah tangga miskin dan hampir miskin, kemampuan untuk mendapatkan penghasilan, dan penghasilan itu sendiri sepertinya lebih rentan dan berisiko dibanding rumah tangga yang lebih berada. Penghasilan rumah tangga yang lebih miskin cenderung berisiko dan rentan terhadap gejolak karena biasanya lebih sering memiliki pekerjaan yang informal, berwirausaha (bukan profesional), dan/atau lebih mungkin menganggur. Rumah tangga yang tidak terlalu miskin seringkali tidak terperangkap situasi ini. (Untuk lebih banyak detil, lihat *Indonesia Poverty Report 2006* dari Bank Dunia.)

**Tabel 15: Rumah tangga miskin dan hampir miskin lebih mungkin menderita karena gejolak perekonomian (kejadian dampak negatif dari kehilangan dikarenakan risiko perekonomian, persen)**

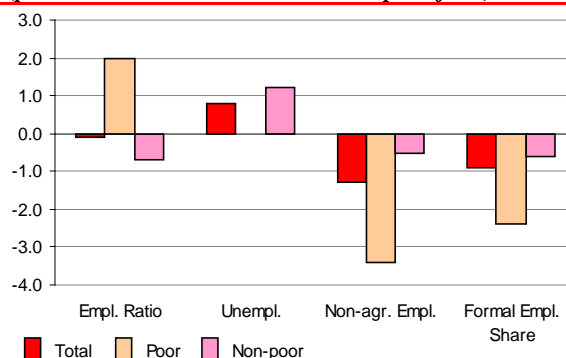
	Perkotaan		Pedesaan	
	Pria Kepala Keluarga	Wanita Kepala Keluarga	Pria Kepala Keluarga	Wanita Kepala Keluarga
<b>Miskin</b>	12,8	4,9	27,9	25,5
<b>Hampir miskin</b>	9,2	4,6	24,0	17,5
<b>Non miskin</b>	6,5	2,6	24,7	17,9
<b>Total</b>	7,7	3,1	25,1	18,9

Sumber: BPS dan Bank Dunia

**... dan pengalaman masa kecil mereka lebih mungkin menjadi ancaman terhadap penghasilan mereka di masa depan**

Pengalaman di masa bayi dan kanak-kanak di dalam rumah tangga miskin dan hampir miskin seringkali menciptakan kondisi terus menerus yang mengurangi kapasitas penghasilan. Berbagai risiko ini - kekurangan gizi, kurangnya imunisasi, dan putus sekolah – dalam tahap paling awal siklus kehidupan bisa meningkatkan kemungkinan atau mencetus kelemahan kronis. Ini lah yang biasanya terjadi di kalangan rumah tangga pedesaan, sepanjang siklus kehidupan mereka, dengan tingkat kelahiran tanpa bantuan medis yang lebih tinggi, putus sekolah yang lebih tinggi, dan kemungkinan adanya tenaga kerja anak yang lebih tinggi. Faktor-faktor ini memberi dampak yang terus ada sampai akhir usia remaja dan masa depan yang termanifestasi dalam bentuk tingginya tingkat pendidikan yang tidak selesai, modal insani yang lebih rendah, ditambah pengangguran, pekerjaan informal, kewirausahaan non profesional dan adanya ketunaan.

**Grafik 43: ... sementara masyarakat miskin menunjukkan gerakan keluar dari pekerjaan non-pertanian dan pekerjaan formal (pertumbuhan indikator ketersediaan pekerjaan)**



Sumber: BPS dan Bank Dunia

**Tabel 16: Pekerja yang paling berisiko selama krisis yang ada sekarang adalah mereka yang kurang berpendidikan dan tinggal di kawasan pinggiran kota (latar belakang pekerja berdasarkan tingkat kerentanan)**

Persen	Sangat Rentan	Semua Pekerja
Pria	0.58	0.62
Usia (tahun)	37	38
Perkotaan	0.15	0.40
Pendidikan dasar	0.44	0.36
Menengah pertama	0.30	0.32
Menengah atas	0.04	0.06
Perguruan tinggi	0.01	0.06

Sumber: BPS dan Bank Dunia

**Tabel 17: ...dan kemungkinan besar menjadi pekerja informal dan menghasilkan uang lebih sedikit dengan tunjangan yang lebih kecil (Karakter pekerja yang dipekerjakan berdasarkan tingkat kerentanan)**

Persen	Sangat Rentan	Semua Pekerja
Usaha sendiri	0.17	0.20
Pekerja formal	0.16	0.28
Penghasilan bulanan (ribuan rupiah)	297	508
Asuransi kesehatan	0.01	0.05
Asuransi pekerja	0.05	0.05
Dana pensiun	0.01	0.04
Pensiun lain	0.04	0.04

Sumber: BPS dan Bank Dunia

### c. ... dan sebagian dari hal-hal yang paling rentan dari krisis yang ada sekarang

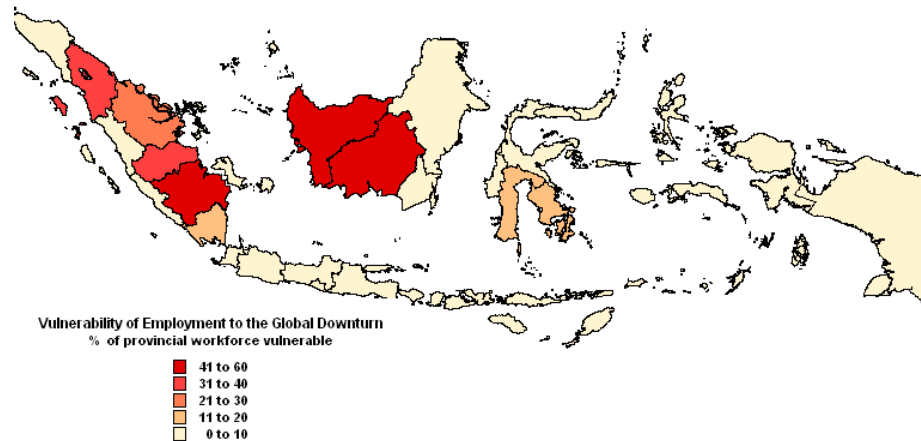
**Sebagian sektor manufaktur dan pertanian cukup terpapar oleh krisis yang ada sekarang, dan terkonsentrasi di sebagian wilayah**

Sebagian besar produksi di banyak sektor di dalam industri manufaktur (12,4 juta pekerja di tahun 2008, dari tenaga kerja Indonesia yang berjumlah sedikit lebih besar daripada 100 juta) dan pertanian (41,2 juta pekerja) diekspor. Seperempat pekerja manufaktur berada di dalam berbagai industri di mana ekspor relatif tinggi terhadap nilai tambah bruto industri sementara 15 persen dari tenaga kerja pertanian bekerja di tanah pertanian tanaman utama dan dinilai rentan terhadap penurunan di sektor itu (yaitu, mereka berada di berbagai provinsi di mana produksi tanaman utama ini menjadi bagian besar dari output nasional atau komponen besar dari PDB provinsi). Para pekerja ini adalah bagian penting bagi tenaga kerja di sebagian kawasan – contohnya, hampir 20 persen dari pekerja di Sumatra dan Sulawesi bekerja di berbagai industri yang sangat terpapar oleh perlambatan ekspor (Grafik 44 dan Grafik 45).

**Sektor non perdagangan mungkin juga terpengaruh**

Pengalaman Indonesia satu dekade sebelumnya, selama krisis 1997-98, menyatakan bahwa ketersediaan lapangan kerja di sebagian sektor non-tradable juga cukup rentan. Selama masa itu, lapangan kerja di bidang layanan publik berkurang lebih dari sepertiganya, dalam bidang konstruksi sebesar 16 persen, dan dalam bidang keuangan dan layanan bisnis lainnya sebesar 6 persen. Selama krisis ini, sektor perdagangan & perhotelan, serta layanan finansial dan bisnis sepertinya relatif rentan, dikarenakan ketergantungan mereka yang lebih besar pada kredit untuk mendanai modal kerja, dan sepertinya terpengaruh oleh peminjaman yang lebih ketat. Dalam jangka yang lebih panjang, investasi utilitas mungkin ditunda.

**Grafik 44: Kalimantan Barat dan sebagian besar wilayah Sulawesi sepertinya sangat terpengaruh oleh perlambatan global**  
*(persen tenaga kerja di tingkat provinsi dinilai sangat terpapar oleh penurunan ini)*

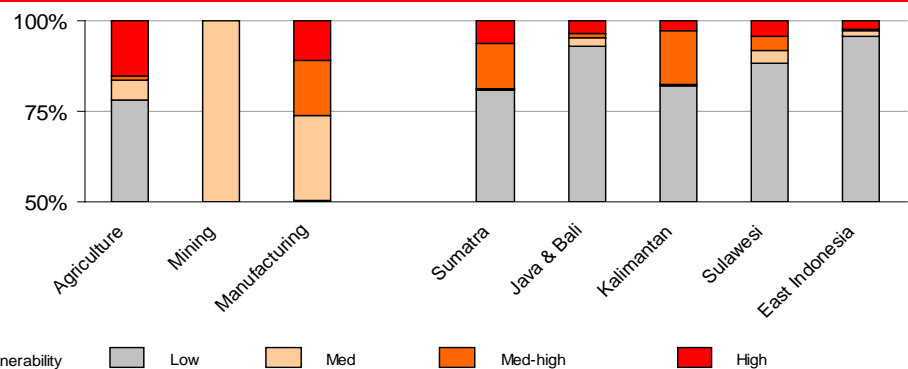


Sumber: BPS dan Bank Dunia

**Pekerja yang paling terpapar dalam krisis yang ada sekarang ini cenderung kurang berpendidikan dengan penghasilan yang lebih rendah**

Industri yang paling berhadapan dengan risiko cenderung mempekerjakan pekerja dengan pendidikan dan gaji lebih rendah. Pekerja di industri yang paling rentan hidup di kawasan yang mirip kawasan pedesaan dan kemungkinan besar hanya memiliki pendidikan sekolah dasar. Mereka juga lebih mungkin menjadi pekerja informal, dengan penghasilan bulanan yang hanya 60 persen dari pekerja rata-rata, dan kemungkinan besar tidak punya asuransi kesehatan ataupun tabungan pensiun.

**Grafik 45: Sejumlah besar pekerja berada di sektor-sektor ekspor yang rentan, melambangkan bagian besar di Sumatra dan Kalimantan**  
*(bagian pekerja di sektor-sektor ekspor yang rentan)*



Sumber: BPS dan Bank Dunia

**d. Cara rumah tangga miskin menangani gejala bisa menjadi hal yang mahal dalam jangka panjang**

**Rumah tangga yang lebih miskin lebih mungkin mengurangi pengeluaran dan punya anggota keluarga yang turut bekerja**

Rumah tangga yang lebih miskin lebih mungkin menjual perabotan rumah tangga dan mengurangi pengeluaran atau meminta anggota keluarga turut serta bekerja. Keluarga miskin atau hampir miskin lebih mungkin mengurangi konsumsi; 20 persen rumah tangga miskin di kawasan pedesaan dengan wanita sebagai kepala keluarga melaporkan pengurangan konsumsi ketika penghasilan mereka berkurang, sementara 23 persen rumah tangga miskin di perkotaan yang melakukan hal tersebut memiliki pria sebagai kepala keluarga. Rumah tangga yang lebih miskin juga lebih mungkin meminta anggota keluarganya yang sebelumnya bekerja untuk ikut bekerja – 11 persen dari rumah tangga miskin bergantung pada mekanisme 'bertahan hidup yang buruk,' seperti meminta anak untuk ikut bekerja.

Hal ini mungkin mekanisme bertahan yang buruk

Pengurangan konsumsi dan entri yang lebih tinggi ke dalam lapangan kerja menambah kekhawatiran kalau rumah tangga yang lebih miskin dipaksa melakukan hal tersebut yang memiliki kerugian jangka panjang terhadap kemampuan mereka mendatangkan penghasilan. Pengurangan pengeluaran atau meminta lebih banyak anggota keluarga untuk bekerja diduga selalu terjadi setelah penghasilan berkurang. Kekawatirannya adalah semua pengurangan ini mungkin untuk investasi modal insani, contohnya mereka yang diminta bekerja mungkin anak-anak yang seharusnya bersekolah. Terlebih lagi, aset-aset produktif yang dijual selama krisis menghasilkan harga yang lebih rendah dan tidak lagi mampu membantu produksi rumah tangga ketika krisis telah berlalu.

**Tabel 18: Rumah tangga yang lebih miskin lebih mungkin mengurangi konsumsi dan meminta anggota keluarganya mencari pekerjaan selama terjadinya pengurangan penghasilan (persen rumah tangga)**

	Tindakan yang dilakukan setelah guncangan penghasilan											
	Perkotaan						Pedesaan					
	Pria Kepala Keluarga Male Head			Wanita Kepala Keluarga			Pria Kepala Keluarga			Wanita Kepala Keluarga		
	Hampir-Miskin	Non miskin	Miskin	Hampir-Miskin	Non miskin	Miskin	Hampir-Miskin	Non miskin	Miskin	Hampir-Miskin	Non miskin	Miskin
<b>Penarikan tabungan</b>	8,2	7,9	13,9	8,9	3,2	11,1	3,5	5,6	8,1	1,3	4,4	7,6
<b>Pinjaman</b>	26,4	23,1	16,0	24,2	14,7	11,1	21,2	24,7	20,7	11,6	18,9	19,8
<b>Menjual harga benda</b>	9,5	7,3	5,0	8,3	5,1	3,1	12,1	11,2	9,4	6,3	6,7	5,9
<b>Mengurangi konsumsi</b>	23,4	12,7	9,0	10,5	11,7	7,8	17,3	15,5	10,6	20,2	13,8	12,1
<b>Bekerja</b>	9,9	8,5	6,2	5,3	5,2	4,3	11,3	8,7	8,4	10,8	5,5	8,0

Sumber: BPS dan Bank Dunia

Pola yang mirip juga tampak selama krisis Asia

Penghasilan yang berkurang dan kenaikan dramatis harga kebutuhan sehari-hari selama krisis 1997-98 paling menyakitkan bagi rumah tangga yang lebih miskin. Beras, yang merupakan hampir seperempat konsumsi rumah tangga mengalami kenaikan harga empat kali lipat di tahun 1998. Barang-barang lain yang bisa diperdagangkan juga menjadi semakin mahal, pada saat yang sama penghasilan merosot. Strategi bertahan hidup yang diadopsi oleh berbagai rumah tangga selama masa krisis menghasilkan berbagai gerakan mundur di sepanjang jalur yang sebelumnya membawa mereka keluar dari kemiskinan. Penurunan ini terkonsentrasi dalam berbagai sektor urban, formal, dan modern, menyebabkan banyak rumah tangga untuk kembali dari wilayah perkotaan ke wilayah pedesaan, dari formal ke informal, dan dari aktifitas non-pertanian ke aktifitas pertanian.

Walaupun pasar tenaga kerja yang fleksibel memungkinkan perubahan bentuk semacam ini dan berarti hanya peningkatan kecil pengangguran, upah nyata turun drastis. Pengeluaran rumah tangga turun dalam ukuran nyatanya, mempengaruhi kekayaan manusia dan aset rumah tangga, mulai dari kesehatan dan pendidikan sampai simpanan. Pengurangan konsumsi ini mungkin meningkatnya gizi buruk, dimana tingkat gizi buruk di kalangan anak-anak di bawah lima tahun meningkat antara tahun 2000 dan 2003.

Sekali lagi, dampak penurunan terkini ini sepertinya jauh lebih moderat daripada gangguan perekonomian dan sosial hebat selama krisis 1997-98. Sehingga besarnya dampak krisis itu pada hasil-hasil sosial tidak akan sama dengan dampak yang mungkin diberikan oleh krisis yang ada sekarang. Tetapi akan membantu mengidentifikasi masyarakat mana di Indonesia yang sepertinya paling berhadapan dengan risiko baik dari penurunan itu sendiri, dan dari biaya jangka panjang dari mekanisme bertahan hidup selama penurunan yang mereka lakukan.

## 8. Setelah peningkatan signifikan, kemiskinan akan berkurang dengan laju yang tidak terlalu cepat, dan pemerintah menanggapi

**Krisis ini diharapkan memperlambat laju pertumbuhan kemiskinan**

Krisis ini diduga menekan masyarakat miskin. Tingkat kemiskinan diduga menurun sedikit di awal 2009 di angka 15,0 persen dari angka 15,4 persen di awal 2008. Hal ini mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang kokoh, terutama untuk pertanian, dan pertumbuhan harga makanan dan bahan bakar yang lebih lambat, dan sangat mencerminkan dampak dari program BLT pemerintah di tahun 2008-2009 kepada rumah tangga miskin dan hampir miskin. Dengan terus melambatnya pertumbuhan, dan BLT dijadwalkan berakhir di bulan Maret 2009, kemiskinan sepertinya tidak akan berkurang di awal 2010 tanpa program bantuan yang baru.

**Pemerintah punya serangkaian instrumen untuk mempertahankan ketersediaan lapangan pekerjaan dan untuk melindungi yang miskin dan yang rentan**

Para pembuat kebijakan memiliki dua perangkat kebijakan yang luas untuk mengimbangi dampak penurunan global terhadap warganegara Indonesia yang lebih rentan. Yang pertama berfokus pada perlindungan tingkat ketersediaan lapangan kerja yang ada sekarang. Pemerintah memfokuskan tanggapan kebijakan tenaga kerjanya untuk melindungi pekerjaan yang ada dan penciptaan lapangan kerja baru. Paduan dari kebijakan regulasi dan asistensi dimaksudkan untuk membantu berbagai perusahaan bertahan hidup dan para pekerja tetap memiliki pekerjaan mereka, dan pekerjaan baru tercipta melalui investasi publik yang cukup besar dalam bentuk proyek-proyek infrastruktur padat karya dan peyesuaian regulasi yang mempengaruhi iklim investasi. Program yang ada seperti APBN dan APBD bisa difokuskan kembali pada pengeluaran yang padat karya.

Perangkat kedua adalah kelompok program pengentasan kemiskinan yang dilakukan pemerintah. Pertama, program perlindungan sosial bertarget, seperti beras dan asuransi kesehatan, beasiswa pendidikan dan bantuan langsung tunai, bisa diperluas untuk tambahan 10-30 persen rumah tangga miskin dan hampir miskin lainnya. Kedua, masyarakat miskin akan mendapat manfaat dari tambahan dana sebesar Rp 5 miliar yang ditunggu-tunggu itu di bawah program PNPB. Akhirnya, ada peningkatan fokus untuk mendukung usaha kecil dan menengah, yang cenderung menjadi jenis usaha yang dijadikan tempat berlabuh para pekerja ketika mereka kehilangan pekerjaan mereka di sektor formal.

**Untuk mendukung tanggapan kebijakan ini, pemerintah melakukan investasi di dalam peningkatan sistem tanggap cepat untuk mengawasi hasil-hasil sosial di area yang rentan**

Pemerintah mengimplementasikan sebuah sistem yang lebih maju dan memiliki frekuensi yang lebih tinggi untuk mengawasi dampak krisis ini terhadap kaum miskin dan rentan, dan untuk menilai efektifitas tanggapannya. Pengumpulan data waktu nyata akan dilakukan melalui sebuah jaringan yang melibatkan pemerintah lokal, dan bisa menyertakan pelacakan media dan survei perusahaan. Hal ini mungkin bisa ditambah dengan data survei bulanan di berbagai desa dan rumah tangga, yang mungkin bisa lebih baik mengungkap dampak dari program pendukung yang dibuat pemerintah. Organisasi dan institusi riset lokal akan digunakan untuk membantu analisis data yang dikumpulkan oleh sistem pengawasan.